

Membaca Sosok Asing Dalam Film Liam dan Laila
“Analisis Semiotika Roland Barthes”



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

MUSTAFID HAMDILLAH

17321108

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

Skripsi

**MEMBACA SOSOK ASING DALAM FILM LIAM DAN LAILA
“Analisis Semiotika Roland Barthes”**

**Disusun oleh
MUSTAFID HAMDILLAH
17321108**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 01 September 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



الإسلامة
الاستاذة
الاستاذة

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0523098701

Skripsi

**MEMBACA SOSOK ASING DALAM FILM LIAM DAN LAILA
“Analisis Semiotika Roland Barthes”**

**Disusun oleh
Mustafid Hamdillah
17321108**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 01 Oktober 2021


Dewan Penguji:

1. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701



(.....)

2. Dr. Herman Felani, S.S., M.A.
NIDN 052112820



(.....)



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mustafid Hamdillah

Nomor Induk Mahasiswa : 17321108

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 01 Oktober 2021



Mustafid Hamdillah

17321108

MOTTO

“Jadikan masa lalumu menjadi kenangan dan pembelajaran, mulailah melangkah untuk masa depan atas pembelajaran di masa lalumu.”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Afyayan (Ayah) dan Yuza Mardatillah (Umi) yang tidak lelah memberi semangat untuk saya, abang dan kakak yang tidak pernah lupa untuk selalu berusaha mengerjakan skripsi, dan juga untuk kerabat-kerabat saya yang sudah meyakinkan saya untuk menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas nikmat yang telah diberikan kepada peneliti dan telah memberikan pikiran yang sangat luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sebagai bentuk syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Selama proses pengerjaan skripsi, penulis tidak berhenti untuk selalu berdoa dan meminta kemudahan mengerjakan penelitian ini.

Peneliti mengetahui bahwa penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang selalu memberikan semangat dan pantang menyerah. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada hentinya, memberikan kesehatan, dan juga umur yang panjang kepada peneliti.
2. Ayah dan Umi yang sudah mendampingi dan memberikan segala semangat dan jerih payah usaha mereka kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir yang menjadi kewajiban untuk mendapatkan gelar Sarjana, peneliti berharap bisa membanggakan Ayah dan Umi dan juga mendoakan mereka diberikan kesehatan selalu oleh Allah SWT.
3. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selalu Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
5. Mba Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A., yang memberikan bimbingannya dan juga motivasi ketika saya merasa bahwa tidak dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi, yang sudah memberikan bantuan dan pembimbingan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
7. M. Salman Alfarisi, Fauzan Hafidz Aulia, Raudhatul Jannah, dan Ziqra Ulfia. Terima kasih

sudah menjadi abang dan kakak yang tidak lupa memberikan semangat dan doa kepada peneliti untuk dipermudahkannya dalam pengerjaan penelitian ini.

8. Windyatika Puspa Permata Putri, yang menjadi penyemangat dan selalu menemani saya selama 2 tahun terakhir.
9. Aikal dan Satya, yang telah memberikan semangat dan menemani saya saat mengerjakan skripsi di coffee shop sampai larut malam.
10. Kerabat-kerabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, yang telah memberikan informasi dan juga semangat kepada peneliti.
11. Kamaribedo, yang menjadi pekerjaan sampingan saya sebagai fotografer dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam membantu saya untuk mengerjakan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik. Semoga kebaikan semua pihak yang terkait diberikan rejeki yang berlimpah dari Allah SWT dan juga diberikan kesehatan serta umur panjang.

Yogyakarta, 29 Agustus 2021

Penulis

Mustafid Hamdillah

ABSTRAK

Hamdillah, Mustafid. 17321108. (2021). Membaca Sosok Asing Dalam Film Liam dan Laila “Analisis Semiotika Roland Barthes”. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film Liam dan Laila (2018) merupakan film asli dari Indonesia yang disutradarai oleh Arief Malinmudo kelahiran Sumatera Barat. Film ini merupakan sebuah kisah nyata yang diangkat dari provinsi Sumatera Barat, film ini menceritakan seorang perempuan asli dari Minangkabau bernama Laila dan seorang lelaki yang berasal dari Perancis bernama Liam. Niat Liam yang ingin menikahi Laila terjadi kendala yang sangat besar, terhambatnya tujuan Liam tersebut didasarkan oleh perbedaannya agama dan latar budaya yang dimilikinya dengan Laila yang merupakan orang asli Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa film tersebut dengan menggunakan Teori semiotika Roland Barthes dengan tiga bagiannya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari teori tersebut peneliti berusaha mencari bagaimana sikap masyarakat atau kelompok Minangkabau menunjukkan benteng pertahanan budaya mereka terhadap orang asing yang terjadi di dalam film Liam dan Laila (2018).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan pada film Liam dan Laila (2018) adanya tanda-tanda yang memperlihatkan bagaimana kelompok Minangkabau menunjukkan benteng pertahanan mereka dari segi budaya. Sikap yang ditunjukkan dari mereka mengartikan bahwa adat Minangkabau merupakan adat yang tegas dan didasarkan dengan agama.

Kata Kunci : Film, Budaya, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

Hamdillah, Mustafid. 17321108. (2021). Reading Foreign Character In Liam and Laila Film “Roland Barhtes Semiotic Analysis”. Bachelor’s Thesis. Departement at Communication Science Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University

The film *Liam and Laila* (2018) is an original film from Indonesia directed by Arief Malinmudo who was born in West Sumatra. This film is a true story based on the province of West Sumatra, this film tells of native women from Minangkabau named Laila and a man from France named Liam. Liam’s intention to marry Laila encountered an obstacle, because of the difference in religion and cultural background. The purpose of this study is to analyze the film using Roland Barthes’s semiotic theory with three parts, namely denotation, connotation, and myth. From this theory, the researcher tries to find out how the attitude of the Minangkabau community or group in showing their cultural fortress against foreigners.

In this study, the author finds that in the film *Liam and Laila* (2018), there are signs how the Minangkabau group maintain their stronghold from a cultural point of view. The attitude shown by them means that Minangkabau custom is a strict custom and is based on religion.

Keywords : Film, Culture, Roland Barthes semiotic.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Akademis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	12
BAB II.....	14
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN.....	14
A. Profil Film	14
B. Sinopsis Film Liam dan Laila.....	16
C. Unit Analisis.....	18
BAB III.....	20
TEMUAN PENELITIAN.....	20
A. Scene Gambaran Dalam Keluarga Laila	20
B. Scene Dalam Masyarakat.....	31
BAB IV.....	34
PEMBAHASAN	34
A. Tanda Mempertahankan Nilai Budaya di Dalam Keluarga	35
B. Tanda Mempertahankan Nilai Budaya dalam Masyarakat.....	45
BAB V.....	48
PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Keterbatasan Peneliti.....	49

C. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	15
Gambar 2.2.....	18
Gambar 2.3.....	18
Gambar 2.4.....	18
Gambar 2.5.....	19
Gambar 2.6.....	19

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	20
Tabel 3.2 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	21
Tabel 3.3 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	23
Tabel 3.4 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	24
Tabel 3.5 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	26
Tabel 3.6 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	27
Tabel 3.7 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	29
Tabel 3. 8 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila.....	30
Tabel 3.9 Tanda Pokok Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Masyarakat.....	31
Tabel 3.10 Tanda Pokok Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Masyarakat.....	32

xe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak ragam kebudayaan yang ada di dalamnya. Simbol negara yang berbunyi Bhineka Tunggal Ika menjadikan sebuah tiang kepada negara untuk tetap bersatu walaupun memiliki banyak perbedaan, arti dari simbol tersebut ialah berbeda-beda tetap satu. Setiap daerah yang berada di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri seperti yang dijelaskan pada simbol negara di atas, dimana setiap budaya memiliki nilai-nilai sendiri yang ada di dalamnya.

Budaya adalah pedoman yang membentuk bagaimana kehidupan bermasyarakat berlangsung. Melalui adanya budaya, makhluk sosial dapat mengetahui setiap karakter yang terdapat pada makhluk sosial lain dan bagaimana interaksi yang terjadi antara satu dengan lainnya. Kemudian sikap dan perilaku yang terjadi dalam kehidupan tidak akan lepas dari sebuah budaya, karena budaya mempunyai aturan yang harus dilaksanakan. Untuk menjalankan sebuah peradaban, pasti akan selalu diikuti oleh budaya, karena dengan adanya bentuk budaya maka kehidupan akan berjalan dengan baik dan damai (Sumardi, 2017).

Dengan tercatatnya dalam sejarah, budaya adat Minangkabau mempunyai asal dari Luhak Nan Tigo, yang posisinya tersebar ke berbagai daerah rantau yaitu pada sisi barat, timur, utara, dan juga selatan dari Luhak Nan Tigo. Wilayah adat Minangkabau saat ini mencakup Sumatera Barat, kemudian di barat Riau (Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hulu), pesisir barat Sumatera Utara (Natal, Sorkam, Sibolga, dan Barus), barat Jambi (Kerinci, Bungo), utara Bengkulu (Mukomuko), barat daya Aceh (Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat, Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tenggara), kemudian hingga masuk pada wilayah Negeri Sembilan yang berada di negara Malaysia. Minangkabau merupakan kebudayaannya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, kebudayaan ini adalah aib dari dua budaya besar di Nusantara, yang dimana aib budaya Minang paling terlihat dan mempunyai pengaruh sangat besar. Minangkabau mempunyai sifat yaitu egaliter demokratis, dan sintetik. Hal tersebut menjadikan budaya ini antitesis untuk kebudayaan besar lainnya seperti budaya Jawa yang memiliki sifat feodal dan juga sinkretik. Pada budaya Minangkabau memiliki system yang berbeda dengan budaya lain,

Minangkabau mempunyai system yang disebut matrilineal, yang mencakup dalam urusan pernikahan, persukuan, dan juga warisan.

Untuk mempelajari sebuah budaya dapat kita pelajari dari berbagai sumber dan data, media massa. Pada saat ini menjadi sebuah bentuk media yang sangat populer untuk memberikan pesan kepada khalayak, contohnya film. Zaman sekarang film merupakan media massa paling favorit untuk para kalangan muda, dalam 1 dekade terakhir menurut *filmindonesia.or.id* peningkatan penonton film di Indonesia mencapai 5 kali lipat. Pada tahun 2019 penonton film mencapai angka 5.253.411 juta orang, ini menandakan bahwa penggemar film di Indonesia semakin banyak dan perkembangan yang sangat pesat. Film merupakan sebuah visual, yang diciptakan oleh cahaya untuk mewujudkan sebuah gerak menggunakan alat khusus yang disebut kamera, film juga merupakan sebuah media untuk memberikan pesan kepada khalayak melalui scene atau adegan yang dibuat pencipta untuk khalayak paham dengan apa yang tersedia di dalam film tersebut.

Film merupakan media yang memiliki fungsi yang sangat baik pada zaman ini dan mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi bagi khalayak. Film sendiri mampu memberikan sebuah pesan yang tersirat untuk para penontonya, banyak sekali hal yang bisa diambil dari setiap film, seperti nilai-nilai budaya hingga pesan moral yang dapat diungkapkan kepada para penonton dengan sangat mudah. Saat ini, semua orang sudah lebih mahir untuk memilih film yang berkualitas secara adegan maupun dengan isi cerita yang disampaikan. Indonesia sendiri banyak sekali memberikan sebuah bentuk pesan yang sangat bagus salah satunya tentang budaya yang ada di Indonesia, contoh film yang mempunyai pesan budaya yaitu adalah film minang Surau & Silek. Dimana dalam film ini menceritakan silek atau bahasa indonesianya silat adalah sebuah bentuk budaya dari nenek moyang dari ada suku Minang dimana anak anak yang berasal dari suku Minangkabau harus bisa bersilat, akan tetapi bersilat saja tidak akan cukup untuk di kehidupan kelak nanti, maka dari itu Surau yang artinya musholla yang tandanya budaya yang ada harus di imbangi dengan ajaran agama islam yang kuat untuk menjadi seorang pesilat.

Dalam penelitian ini penulisan akan mengangkat permasalahan bagaimana orang Minangkabau mempertahankan nilai budaya mereka yang terjadi di dalam film yang diciptakan Arief Malinmudo yang berjudul Liam dan Laila. Film ini menceritakan ada dua sosok pasangan yang berbeda budaya dan berbeda agama, dimana Laila adalah anak perempuan asli dari Suku

Minang dan Liam adalah seorang bule berasal dari Prancis yang ingin meminang Laila. Film ini diciptakan berdasarkan bagaimana adat istiadat suku Minang yang sangat kental dengan asas agama dan budaya, dalam film ini Laila yang memiliki umur sudah menduduki kepala tiga yang juga belum menikah sedangkan adiknya Pian sudah siap untuk menikah, namun dengan adat dan budaya nikah yang sangat kental keluarga besar Pian belum bisa menikah sebelum Laila mendapatkan jodoh untuk menjadi suaminya. Liam yang merupakan seorang lelaki yang berdarah Prancis ini ternyata jatuh cinta kepada Laila yang berkenalan melalui jejaringan facebook 3 tahun lalu, dengan bermodalkan visa untuk berkunjung ke Indonesia hanya 30 hari Liam akhirnya bertemu dengan Laila beserta orang tuanya, saat bertemu orang tua Laila mereka merasakan ketakutan dengan kedatangan sosok Liam yang takut akan membawa Laila pergi kabur dari rumah.

Akhirnya paman dari Laila yang bernama Jamil bertemu dengan Liam dan menanyakan apa tujuannya untuk datang ke Indonesia dan ke tanah Minang, Liam menjawab untuk menikahi Laila namun Jamil mengatakan tidak semudah itu untuk menikah dalam budaya minang, Liam juga ingin memeluk agama Islam. Setelah mendengar pernyataan itu, Jamil akhirnya memutuskan untuk membantu Liam bisa memeluk agama islam, akan tetapi ketika sampai di kantor pengadilan agama salah satu karyawan yang mengurus perihal untuk menjadi mualaf menolak untuk di proses, karena dengan alasan kedatangan Liam ke Indonesia tidak jelas dan tiba-tiba ingin memeluk agama islam dan ingin menikah. Karyawan tersebut juga mengatakan bahwa surat-surat yang dibawa Liam tidaklah lengkap, setelah di periksa kembali ternyata lengkap, namun karyawan tersebut menjelaskan kenapa dia tidak ingin menandatangani surat Liam karena dia tidak ingin namanya terseret jika terjadi kasus hukum. Akhirnya kepala kantor keluar dan memberikan penjelasan dan meminta maaf atas kerja karyawannya, dia memberikan kartu nama seorang Buya di sebuah masjid. Sementara itu keluarga besar Laila menolak mentah-mentah dengan tujuan Liam untuk menikahi Laila dengan dasar ketidakjelasan budaya dan agama yang dianutnya. Liam tidak membiarkan usahanya untuk datang ke Indonesia menjadi sia sia, Pian dan Jamil membantu Liam dengan sungguh sungguh dan mengantarkannya ke Buya untuk melakukan pengucapan dua kalimat syahadat dan akhirnya Liam pun menjadi seorang Mualaf.

Setelah menjadi seorang mualaf Liam kembali ke kantor urusan agama dengan tujuan untuk melangsungkan pernikahan, akan tetapi ditolak kembali dengan alasan dokumen

dokumennya tidak lengkap, Liam pun diminta untuk mengurusnya di kantor kedutaan Prancis yang ada di Indonesia. Dia berangkat ke Jakarta dengan Pian, sesampainya di kedutaan untuk mengurus surat ternyata karyawan kedutaan menanyakan agama dan Liam menjawab dia seorang muallaf dan ini menikah di Indonesia. Setelah mendengar Liam seorang muallaf dan dokumennya dikerjakan, ternyata di perlama oleh pihak kedutaan karena dia seorang muslim. Liam bersikeras bahwa tidak ada waktu untuk mengurus dokumen itu lagi, karena visa dia di Indonesia tinggal sebentar lagi. Dokumen selesai dikerjakan dia langsung bergegas balik ke Sumatera Barat dan kembali ke kantor urusan agama, kejadian ditolak pun terjadi lagi dengan alasan dokumen tersebut tidak berbahasa Indonesia. Disamping itu Jamil sebagai paman Laila tetap meyakinkan kepada keluarga besar bahwa Liam adalah orang baik dan sudah menjadi seorang muallaf, ketika tante tertua di rumah gadang itu menolak Liam, Laila menangis dan mengeluarkan isi hatinya karena pernikahannya selalu dihalang halangi oleh keluarga besar. Dengan sikap Laila akhirnya tante tertua di rumah gadang itu memberikan izin untuk Laila menikah dengan Liam. Setelah menikah Laila di bawa oleh Liam menuju Prancis dan keluarga pun dengan berat hati melepas kepergian Laila dari kampung halaman.

Pesan yang tersirat dalam semua scenario film ini menarik untuk dijadikan objek penelitian. Banyak pembelajaran yang bisa diambil dalam film ini, khususnya untuk kita sebagai masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak ragam budaya di dalamnya. Film ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan nilai budaya mereka terhadap orang asing atau orang yang ingin masuk ke dalam lingkungan mereka.

Dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bahwa semiologi mempunyai arah untuk melihat bagaimana suara musik, substansi dan batasan, gambar, bahasa tubuh, dan berbagai objek. Didalam film ini ada beberapa bagian terdapat semiotik yang dijelaskan oleh Barthes dan bisa dikembangkan menjadi sebuah penelitian semiotika. Bisa dilihat penjelasan film di atas bagaimana alur cerita tersebut mempunyai adegan adegan yang memperlihatkan bagaimana mereka tetap mempertahankan nilai budaya yang ada di dalam film yang dibuat oleh Arief Malinmudo. Saya tertarik untuk menggali bagaimana mereka bisa untuk mempertahankan nilai budaya yang pada akhirnya tetap bisa untuk menerima orang asing atau seseorang yang ingin masuk ke dalam kebudayaan mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana masyarakat Minangkabau menunjukkan benteng pertahanan budayanya di dalam Film tersebut ?

C. Tujuan Masalah

Mengetahui bagaimana masyarakat Minangkabau memperlihatkan bentuk benteng pertahanan budaya mereka dalam film tersebut

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dalam segi akademis sangat menjadi harapan bisa menjadi acuan referensi dan mengembangkan wawasan penelitian komunikasi semiotika dalam film. Dan juga mampu menggambarkan bagaimana suku adat Minangkabau mempertahankan nilai budaya mereka terhadap orang asing.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu bisa memberikan pembelajaran kepada setiap orang bahwa berbedaya budaya itu bukan menjadi penghalang untuk berhubungan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mencari penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dalam judul penelitian maupun terhadap teori yang digunakan. Dalam akademik, tujuan ini agar bisa mendapatkan garis besar untuk memberi penguatan pada kajian penelitian yang sudah ada. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dasar untuk tetap mendukung perbedaan dari sudut penglihatan maupun dari objek tertentu. Dalam hal ini, bentuk perbedaan merupakan persoalan yang wajar untuk bisa saling membangun satu sama lainnya. Berikut penulis akan memberikan contoh dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan karena kecocokannya.

- a. Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Analisis Semiotika Film) yang disusun oleh Dewi Anrasari. Penelitian ini mengangkat isu tentang nilai budaya adat Minangkabau yang menceritakan seorang lelaki yang memiliki ayah seorang ‘*datuak*’ di ranah Minang, namun tidak dapat menggunakan haknya sebagai orang minang. Karena dalam adat Minangkabau menggunakan system matrilineal, maka lelaki tersebut murni sebagai orang Makassar yang mengikuti ibunya. Ketika hendak ingin menikahi seorang gadis yang ada di desa, posisi dia di tolak karena tidak se budaya dan tidak terpendang walaupun dia anak seorang datuak. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki kesamaan dengan penelitian dari penulis.
- b. Representasi Multikulturalisme Pada Film Dokumenter Bulan Sabit di Kampung Naga yang disusun oleh Rr Iwat Nalyani Ahingani. Penelitian ini menceritakan tentang multikulturalisme yang terdapat di Indonesia, yang dimana memiliki budaya, etnis, dan agama yang banyak ragamnya. Perbedaan yang terjadi dapat menjadi pemersatu hingga dapat menjadi sebuah penyelesaian dalam konflik yang terjadi, kemudian pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.
- c. Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Cinta di Kota Serambi* Karya Irzen Hawer yang disusun oleh Nadya Yolanda, Erizal Gani, dan Hamidin. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Minang yang terjadi di dalam novel, yang mencakup system nilai kekerabatan antara perorangan dan nilai hubungan manusia. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif.
- d. Representasi Nilai Budaya Pada Film Liam dan Laila yang disusun oleh Wanda Syaputra. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana aspek budaya yang disampaikan dan terlihat yang terjadi pada film, dan juga merepresentasikan yang diawali dari prinsip-prinsip. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan juga menggunakan analisis naratif, kesamaan yang terdapat yaitu sama-sama meneliti film yang sama dan menggunakan metode yang sama juga.
- e. Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* yang disusun oleh Trisnawati dan Chelsy Yesicha. Penelitian ini

mengangkat permasalahan Zainuddin yang telah merantau ke tanah kelahiran ibunya yang berada di Makassar, kemudian datang ke tanah Minangkabau yang merupakan tanah kelahiran ayahnya. Dikarenakan ibunya bukan orang Minang, ia mendapatkan bentuk diskriminasi dari penduduk asli tanah Minang. Pria tersebut ternyata jatuh hati kepada gadis desa yang bernama Hayati, akan tetapi Zainuddin tidak mendapatkan restu dikarenakan terhalang oleh adat. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes.

2. Kerangka Teori

a. Nilai-nilai Budaya

Dalam adat Minangkabau tentu mempunyai nilai-nilai budaya yang sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang. Keberadaan nilai budaya menjadi sebuah tiang pedoman bagi setiap adat yang ada di Indonesia, dalam Minangkabau sendiri mempunyai beberapa nilai budaya yang mencerminkan bahwa adat Minangkabau adalah adat yang tegas dan berpegang teguh dengan nilai-nilai budayanya sendiri. Berikut nilai-nilai budaya yang ada di Minangkabau

a) *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*

Ini merupakan filosofi yang dimiliki oleh adat Minangkabau dan menjadi salah satunya untuk dipegang teguh menjadi landasan oleh suku ini. Dalam filosofi ini menjadikan tata pola perilaku dalam nilai-nilai kehidupan menjadi landasan utamanya, dan Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah merupakan garis besar kehidupan sosial baik dalam horizontal-vertikal dan horizontal-horizontal. Kemudian ini merupakan identitas, dimana terbentuk dari kesadaran dalam sejarah dan proses tentang perjuangan dan juga aspek kehidupan.

b) *Di mano Bumi Dipijak di sinan Langik Dijunjuang*

Dalam adat Minangkabau sendiri mempunyai sebuah slogan atau aturan. *Di mano bumi dipijak di sinan langik dijunjuang* yang artinya dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, makna dari slogan tersebut merupakan sebuah aturan. Aturannya yaitu hukum yang akan digunakan ialah hukum yang berlaku di tempat kita berada.

b. Semiotika

Semiotika biasanya digunakan sebagai pendekatan untuk melakukan analisis media dengan landasan dasar bahwa media dapat menjadi alat komunikasi melalui sebuah tanda. Teks yang disusun oleh media tidak pernah memiliki makna yang hanya satu, melainkan teks media tersebut mempunyai pemikiran atau tujuan tertentu, mempunyai pemikiran dominan yang terbentuk melalui semiotika atau tanda itu sendiri.

Menurut Sobur (2002) semiotika adalah ilmu untuk menguji sebuah tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan untuk mencari jalan bersama-sama dengan manusia. Barthes membuat istilah semiotika menjadi semiologi, yang dasarnya untuk mempelajari tentang bagaimana bentuk kemanusiaan (*humanity*) dalam persoalan ini tidak dapat digabungkan dengan komunikasi (*to communicate*). Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang artinya tanda, semiotika ini juga lahir dari sebuah studi klasik dan skolastik terhadap seni logika, retorika, dan poetika.

Di dalam semiotika mempunyai tiga tokoh yang sangat kuat dengan teori-teori mereka dalam analisis semiotika. Ketiga tokoh ini mempunyai cara masing-masing untuk menentukan atau memberi jawaban dari sebuah tanda, berikut adalah penjabaran teori dari tokoh-tokoh semiotika :

a) Charles Sander Pierce

Grand Theory merupakan sebutan untuk teori yang dikemukakan oleh Pierce. Teori yang digagas oleh Pierce ini bersifat menyeluruh dari mendeskripsikan struktural hingga semua sistem penandaan. Tujuan dari Pierce yaitu mengidentifikasi partikel dasar dan kemudian menyatukan semua unsur-unsur untuk menjadi struktural yang tunggal.

Pierce mengatakan tanda adalah sesuatu untuk mewakili hal atau juga kapasitas. Sesuatu tersebut dikatakan *intrepent*, yang menjadi tanda pertama ketika telah mendapatkan waktunya untuk mengarah kepada objek tertentu. Maka menurut Pierce, tanda atau representamen mempunyai hubungan “triadik” langsung dengan interpretan dan objeknya. Apapun Pierce membagi tanda-tanda menjadi 3 bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol (Wibowo, 2006).

- Ikon adalah tanda yang memiliki arti dengan kesamaan “rupa” yang dapat untuk dikenal pada orang yang menggunakannya.
- Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan fenomelat atau eksistensial antara objek dan representamen. Hubungan antara tanda dengan objek mempunyai sifat yang nyata.
- Simbol adalah merupakan tanda yang memiliki tabiat arbiter dan konvensional.

b) Ferdinand De Saussure

Saussure mempunyai cara yang lebih fokus pada semiotika linguistik. Tanda dalam pandangan Saussure berbeda dengan para ahli di eranya, studi linguistik yang ditunjukkan menggali perkembangan dalam bentuk kata dan juga pengungkapan sepanjang sejarah, berusaha menemukan faktor yang berpengaruh pada sektor geografi, perpindahan penduduk, dan juga faktor lain dalam pengaruh perilaku linguistik terhadap manusia. Setidaknya ada lima pandangan yang membuat Saussure terkenal sebagai seorang tokoh semiotika yaitu, (1) Signifier (penanda) dan Signified (petanda), (2) Form (bentuk) dan content (isi), (3) Langue (bahasa) dan Parole (tuturan/ujaran), (4) Synchronic (sinkronik) dan Diachronic, (5) Syntagmatic dan Associative atau paradigmatic.

c) Roland Barthes

Barthes mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Saussure, Saussure yang merupakan pakai linguistik tentu perhatiannya yang paling utama yaitu pada linguistik. Lalu cara sistemnya berhubungan dengan kenyataan yang ditujunya, kemudian yang terakhir dan paling sulit yaitu menyatukan hubungan dengan pembaca dan kulturalnya. Barthes yang merupakan pengikut dari Saussure kemudian menyusun model sistematis untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif.

Barthes menyatakan pendapatnya, tanda-tanda dalam sebuah budaya bukanlah hal yang polos dengan murni (*innocent*). Akan tetapi, sebaliknya tanda-tana justru mempunyai hubungan yang luas dengan reproduksi ideologi. Interpretasi yang diangkat oleh Barthes tentang berbagai fenomena dan

menyambungkan dengan tema yang sejalan dengan Maxis, termasuk juga tentang keberanian, sejati, ideologi, dan pemujaan berhala komoditas (*commodity fetishism*). Dalam teori yang dikemukakan oleh Barthes ini juga mempunyai tingkatan dengan cara menghubungkannya dengan sebuah mitos. Berikut tingkatannya :

a) Denotasi

Denotasi merupakan tingkatan pertama di dalam teori Barthes, dimana tatanan ini menjelaskan bagaimana relasi antara penanda dan juga petanda yang ada di dalam tanda, kemudian tanda dengan referen dalam kenyataan luar. (Zeep. n.d)

b) Konotasi

Konotasi dipergunakan untuk menjelaskan cara yang pertama dari 3 cara yang ada di tatanan Barthes. Pada bagian ini menjelaskan bagaimana antar hubungan yang terjadi saat tanda berjumpa dengan sebuah perasaan dan nilai budaya. Hal ini terjadi ketika makna berjalan menuju pada subjektif atau intersubjektif, hal tersebut dapat terjadi saat *interpretant* terpengaruhi oleh penafsiran dan objek yang banyak. (Zeep. N.d)

c) Mitos

Mitos adalah cara kedua yang berkaitan dengan prosesnya tanda dalam tatanan kedua. Mitos adalah cerita yang digunakan pada kebudayaan untuk memperjelas sudut pandang realitas. Barthes mengatakan bahwa mitos adalah pola pikir dari sebuah kebudayaan, kemudian cara membuat konsep atau bagaimana untuk memahami sesuatu. (Zeep. N.d)

c. Film

Film merupakan sebuah media massa yang memiliki sifat yang sangat luas. Adapun audio dan visual mempunyai kemampuan untuk memberikan rasa emosional kepada penonton melalui visual gambar. Film seringkali diartikan sebagai bagian potongan gambar yang digabungkan, dibalik adanya film tentu diikuti dengan perkembangan canggih yaitu teknologi dan ilmu pengetahuan yang berhasil menghasilkan pencapaian yang sangat besar dalam Bahasa *visual* dalam seni

perfilman. Film merupakan bentuk karya seni yang membuat hasil berupa gambar dan juga suara, dan pada film pasti ada sebuah pesan yang akan disampaikan melalui gambar dan suara tersebut. Untuk membuat sebuah film akan banyak melibatkan banyak orang dan juga proses yang panjang, dan yang terpenting adalah bagaimana kerja sama semua pihak yang terlibat dalam pembuatan sebuah film (Mulyana, 2019 : 146)

Pada kamus besar Bahasa Indonesia, film artinya yaitu kulit tipis yang dibuat dari bahan campuran untuk menjadi tempat gambar negatif dan juga gambar positif (yang akan ditampilkan pada bioskop) . Film juga dapat diartikan menjadi sebuah cerita (lakon) gambar hidup (KBBI dalam Alfathoni & Manesah, 1990). Film merupakan bagian dari bentuk komunikasi yang menjadi bagian penting dalam sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima sebuah pesan (Ibrahim dalam Alfathoni & Manesah, 2011).

Film pertama kali ditemukan pada abad ke-19 hingga saat ini terus mempunyai dan mengalami perkembangan yang begitu besar di dunia. Edison dan Lumire membuat sebuah film hanya berdurasi beberapa menit, dalam film itu akhirnya direproduksi kembali melalui sebuah film tentang film selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Kemudian ada seorang pembuat film yang berasal dari Prancis yang bernama George Melies, ia memulai sebuah cerita gambar yang bergerak, yaitu film yang beralur cerita, pembuatan film itu dibuat hingga akhir tahun 1890-an oleh Melies. Berlanjut Melies membuat sebuah film dengan konsep cerita berdasarkan gambar yang ia dapatkan secara berurutan pada tempat yang berbeda, maka dari itu seringkali dikenal menjadi “artis pertama dalam dunia sinema”.

Lalu perkembangan perfilman di Indonesia juga mengalami sebuah perkembangan yang sangat besar. Menurut Stanley J. Baran dalam Alfathoni & Manesah (2012) dalam bukunya yaitu Pengantar Komunikasi Massa, memberikan uraian bagaimana dan seperti apa perkembangan film Indonesia masa ke masa.

- a) Tahun 1900-1920, film masuk ke Indonesia
- b) Tahun 1929, produksi film pertama di Indonesia
- c) Tahun 1955, pembentukan FFI

- d) Tahun 1960-1970an, kelesuan dan kebangkitan perfilman Indonesia
- e) Tahun 1980-1990an, adanya kemunculan dalam persaingan film asing dengan sinetron televisi
- f) Tahun 2000, kebangkitan kembali dunia perfilman di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme dengan penjelasan dari Berge/Luckman dalam Hanitzsch (2001) mengatakan bahwa paradigma ini merupakan cara melihat atau bagaimana mencerminkan “realitas”. Paradigma konstruktivisme ini melihat bahwa sebuah realitas itu adalah hasil dari konstruksi sosial yang terjadi, tidak hanya sekedar ciptaan, sehingga menjadikan kebenaran yang terjadi dari realitas juga disebut relatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana juga melakukan analisis semiotika. Menurut Sugiyono (2011: 9) menyebutkan metode kualitatif adalah cara yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, lalu untuk melakukan penelitian pada objek ilmiah, yang menjadi pemegang kunci. Pada kualitatif teknik yang digunakan yaitu dengan cara triangulasi (gabungan) dan analisis data mempunyai sifat yang induktif atau dikatakan kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dikarenakan objek penelitian yaitu berupa sebuah film. Teknik ini sendiri digunakan untuk menyatukan data dari film tersebut.

- a. Melihat scene-scene yang terjadi di dalam film Liam dan Laila
- b. Memasukkan potongan-potongan film dengan tujuan agar memperjelas bagaimana masyarakat Minangkabau mempertahankan nilai budaya mereka.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis semiotika dari Roland Barthes. Teori yang digagas oleh Barthes ini akan membuat dua langkah yang dalam melakukan analisis yaitu sebagai berikut:

a. Denotasi

Dalam tahap yang pertama ini, akan melakukan analisis antara hubungan simbol dengan simbol dalam kenyataan luar yang merupakan makna simbol yang terlihat paling jelas. Kemudian ada *signifer* (penanda) yaitu melihat sesuatu yang bersifat verbal maupun visual seperti tulisan, suara, latar. Lalu ada *signified* (petanda) yang merupakan sebuah rancangan yang abstrak atau bisa dikatakan makna yang dihasilkan oleh tand.

b. Konotasi

Pada konotasi, akan memberikan gambaran bagaimana interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai budayanya

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film

Film Liam dan Laila merupakan film yang dirilis pada Oktober 2018, dimana film ini disutradarai oleh putra asli Minangkabau yaitu Arief Malinmudo. Film dengan genre drama percintaan yang memiliki latar belakang budaya sangat menarik untuk ditonton. Dan film ini tampak jarang ditemukan karena mengangkat sebuah kisah nyata yang latar belakangnya adalah budaya dan agama.

Dalam film ini mengisahkan seorang perempuan asli dari Sumatera Barat yang bernama Laila dan seorang lelaki berasal dari negara Perancis yang memiliki nama Liam. Benturan yang terjadi yaitu keluarga dari pihak perempuan tidak setuju dengan Liam dikarenakan perbedaan adat istiadat dan budaya. Lalu keluarga besar Laila merupakan orang yang menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau yang membuat Laila tidak bisa memberikan perlawanan terhadap hal itu. Namun, hal itu tidak membuat pria Perancis tersebut putus asa karena Liam melakukan banyak cara untuk meluluhkan hati keluarga Laila. Berawal dari mempelajari budaya Minangkabau dan mempelajari agama islam dari Jamil yang merupakan paman dari Laila. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh Liam tetap tidak bisa menundukkan hati dari keluarga Laila yang sudah memegang erat adat istiadat budaya leluhurnya itu.



Gambar 2.1

Poster Film Liam dan Laila

Tabel 2.1 Pemeran Film Liam dan Laila

Aktor	Peran
Nirina Zubir	Laila
Jonatan Cerrada	Liam
David Chalik	Jamil
Gilang Dirga	Haris
Pras Tegus	Pian
Upiak Isil	Rosma
Linda Zoebir	Naizar
Yusril Katil	Ridwa
Melfi Abra	Kepala Kua
Yuniarni	Ibu Laila
Antoni Samawil	Ayah Laila

B. Sinopsis Film Liam dan Laila

Laila adalah seorang gadis Minangkabau yang mempunyai pendidikan tinggi tampak tidak mempunyai masalah dalam statusnya di usia yang sudah menginjak kepala tiga. Pekerjaannya sebagai pedagang *online shop* membuat dia bisa terhubung dengan banyak orang hingga berbagai negara dengan hanya duduk di depan layar laptopnya tersebut. Usia Laila yang sudah 31 tahun, membuat keluarga besar mencemaskan dan dimana hidup sendiri adalah hal yang tidak sepatutnya terjadi di dalam adat Minangkabau. Dengan keadaan dimana Laila yang belum kunjung menikah, membuat Pian adik dari Laila yang ingin segera menikah harus mengalah untuk menunggu kakaknya menikah terlebih dahulu.

Di bagian lain, ada seorang pria yang jatuh hati kepada Laila yang bernama Liam. Berawal dari Liam yang mencari kebenaran tentang tragedi teroris pada tanggal 13 November 2015 yang dimana dalam berita bahwa salah satu organisasi di timur tengah menjadi dalangnya pada saat itu, namun setelah ditelusuri oleh Liam ternyata organisasi tersebut tidak menjadi bagian Islam dalam keseluruhan, lalu Liam pun terheran bagaimana bisa 4000 orang dalam setiap tahunnya masuk agama Islam. Dari hal itu Liam tidak sengaja bertemu dengan Laila di jejaringan Facebook, kemudian mereka berdiskusi tentang islam, Laila pun memberi jawaban dengan detail dan logika yang bisa diterima oleh akal sehat dengan Liam. Laila juga menceritakan bagaimana nagari Minangkabau kepada lelaki berdarah Perancis tersebut, keinginan Liam semakin dalam untuk mempelajari Islam dan menjadi seorang Muslim, dengan pemikiran cerdas yang dimiliki oleh perempuan berdarah Minang itu membuat Liam jatuh hati kepadanya.




Namun ternyata percakapan yang terjadi tersebut akhirnya membawa Liam dari kota kecil yang bernama Roeun untuk menyusul Laila ke nagari Minang. Akan tetapi, kedatangan pria tersebut menjadi sebuah pertentangan hebat karena perbedaan ideologis. Waktu yang dimiliki oleh Liam tidak banyak, dia hanya mendapatkan izin *visa* selama 30 hari untuk bisa menyelesaikan semua urusannya di Indonesia. Untuk mendapatkan Laila ternyata tidak semudah yang dibayangkan olehnya. Keluarga besar Laila menolak dengan keras untuk apa dan punya tujuan dia datang ke tanah Minang. Urusan pernikahan adalah hal yang sangat sakral dalam adat Minangkabau, namun Liam dengan yakin akan melakukan apapun yang menjadi syarat. Syarat pertama yaitu harus menjadi seorang muslim, karena dalam Minangkabau tidak mungkin menikah dengan seseorang yang tidak seakidah, pria itu awalnya datang ke KUA untuk menjadi seorang


mualaf namun ditolak oleh salah satu staf kantor karena alasannya masuk islam tidak jelas dan bisa merusak agama islam.

Lalu dia pergi mendatangi seorang Buya (Ulama) dan akhirnya bisa membaca dua kalimat syahadat. Namun, keluarga besar tetap tidak bisa mempercayai begitu saja walaupun Liam sudah menjadi seorang Muslim. Lalu datanglah syarat kedua yang menjadi landasan seorang laki-laki muslim yaitu melakukan sunat, ini merupakan syarat yang berat untuk dilakukan oleh Liam, akan tetapi dia harus bisa menjalankan syarat tersebut. Kemudian Liam beserta adik dan paman Laila Kembali ke kantor KUA untuk mengurus surat surat pernikahan, namun ditolak oleh staf kantor dengan alasan yang tidak masuk akal. Naizar yang sebagai yang tertua di Rumah Gadang bertemu dengan para *datuak* yang kesal karena tidak diajak dalam urusan pernikahan di kampung, lalu salah satu *datuak* menyebutkan bahwa Haris pria yang pernah melamar dan ditolak juga oleh keluarga besar karena hanya tamatan SMA untuk bisa dipilih Kembali menjadi suami Laila daripada harus memilih pria Perancis tersebut. Pada akhirnya dalam pertemuan keluarga besar Laila memutuskan untuk memilih Liam untuk menjadi imam dalam hidupnya.


C. Unit Analisis

Tabel 2.1 Tanda Mempertahankan Nilai Budaya di dalam Keluarga Laila

Waktu	Keterangan	Visualisasi
06 menit 32 detik	Jamil menunjuk Liam dengan tegas karena dalam urusan menikah bukanlah perkara hal yang gampang dan tidak untuk dipertahankan	 <p data-bbox="967 722 1122 758">Gambar 2.2</p>
09 menit 55 detik	Naizar sebagai yang tertua di keluarga besar melarang keras untuk menerima Liam untuk mengunjungi rumah para adik-adiknya.	 <p data-bbox="967 1213 1122 1249">Gambar 2.3</p>
14 menit 27 detik	Selepas sholat Laila berjalan bersama tetangga dan melihat Angkunya berjalan sendirian lalu menghampiri untuk menanyakan soal	 <p data-bbox="967 1713 1122 1749">Gambar 2.4</p>

	pernikahan dengan orang luar negeri	
58 menit 49 detik	Angku datang ke kampung mendatangi kediaman Naizar dan memprotes bahwa Laila akan menikah dengan orang yang tidak tau asal usulnya dan mereka merasa tidak diharga karena tidak dilibatkan	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.5</p>

Tabel 2.2 Tanda Mempertahankan Nilai Budaya pada masyarakat

Waktu	Keterangan	Visualisasi
18 menit 47 detik	Ridwan takut untuk memproses Liam yang ingin menjadi seorang Muslim karena tidak jelas asal usulnya dan tiba tiba ingin menjadi seorang muslim	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.6</p>

BAB III TEMUAN PENELITIAN

Pada bab tiga ini akan menjelaskan tanda yang ada di dalam film Liam dan Laila. Film mempunyai pesan yang diposisikan melalui adegan atau sebuah scene. Pesan yang disampaikan di dalam film melibatkan tanda yang bisa disusun melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis gagasan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pemeran dalam film Liam dan Laila menunjukkan bentuk sikap dalam upaya untuk mempertahankan nilai budaya adat Minangkabau karya Arief Malinmudo yang ditunjukkan dalam shot film. Kemudian, peneliti akan menganalisa melalui tanda dan maknanya yang diambil dari beberapa shot film yang sudah dipilih.

A. Scene Gambaran Dalam Keluarga Laila

Tabel 3.1 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Shot	Medium Close Up
Sound	Suara seng jembatan
Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.2</p> <p style="text-align: center;">Jamil sedang memberi penegasan kepada Liam yang ingin menikahi keponakannya Laila.</p>
Dialog	<p>Jamil : <i>Banyak tindakan kriminal diawali dari media sosial</i></p> <p>Liam : <i>Itu bukan saya tuan Jamil</i></p> <p>Jamil : <i>Sekarang, mohon bantu saya menjadi muslim dan kami menikah</i></p> <p>Jamil : <i>oo tidak semudah itu anak muda !</i></p>

	Liam : <i>Tolong tuan, saya sudah mengurus sediakan seluruh surat surat, ada surat catatan tanpa kriminal, surat resmi bahwa saya belum menikah, dan anda boleh cek tentang saya. Tapi.. yang pasti tuan, visa saya hanya 30 hari disini.</i>
--	---

Denotasi :

Terdapat dua orang pria yang sedang berbicara di atas sebuah jembatan penyebrangan pada siang hari. Terlihat salah satu pria menggunakan pakaian formal berbicara dengan serius terhadap lawan bicaranya, kemudian pria yang menjadi lawan bicara menggunakan baju casual dengan raut wajah yang sangat takut. Dibelakang mereka ada sebuah keluarga yang mengikuti mereka selama pembicaraan berlangsung

Tabel 3.2 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Jenis	Tanda
Tokoh	Jamil, Liam, Laila dan Orang tua
Latar	Jembatan Penyebrangan
Gestur	Jamil : berdiri menghadap Liam dan menunjuk dengan Liam dengan tegas Liam : berdiri menghadap Jamil dengan tangan memegang tali tas Laila : berdiri dibelakang Jamil dan Liam yang dijaga oleh orang tua Orang tua : menjaga Laila dengan tangan yang erat dan melihat Jamil berbicara dengan Liam
Ekspresi Wajah	Jamil : memperlihatkan ekspresi yang tegas atas pernyataan Liam yang ingin menikahi Laila Liam : menunjukkan ekspresi wajah yang datar ketika menerima jawaban dari Jamil sebagai paman Laila

Konotasi :

Dilihat dari dialog diatas Jamil yang merupakan paman Laila menunjukkan ketegasannya sebagai paman kepada Liam karena menganggap pernikahan adalah sesuatu hal yang mudah untuk dilaksanakan di adat Minangkabau. Sebagai paman, Jamil mempunyai tanggungjawab besar

terhadap keponakannya, dalam adat Minangkabau paman disebut sebagai *mamak*, dimana perannya dalam urusan pernikahan lebih tinggi daripada orang tua. Pada dialog “*banyak tindakan kriminal diawali dari media sosial*”, dialog ini menunjukkan ketakutan Jamil kepada Liam yang hanya mengenal islam dari media sosial, Jamil takut bila hanya mengenal dari media sosial banyak hal negatif yang akan didapatkan dan dilaksanakan kepada keluarga Jamil untuk melakukan tindak kriminal tersebut.

Mitos :

Minangkabau mempunyai sebutan khusus untuk seorang paman yaitu *mamak*, peranan seorang *mamak* sangatlah penting. *Mamak* yang merupakan saudara laki-laki dari pihak ibu dan *mamak* juga merupakan seorang pemimpin. Dalam Minangkabau ada 3 jenis *mamak* yaitu (Yahya Samin & Anwar Zaiful, 1996) :


1. Mamak Rumah merupakan saudara laki-laki yang mempunyai hubungan darah dengan ibu dan kemudian menjadi wakil. Mamak Rumah memiliki tugas yaitu memelihara, membina, dan menjadi pemimpin untuk kehidupan jasmani dan rohani dari kemenakannya.
2. Mamak Kaum merupakan orang yang dipilih dari beberapa Mamak Rumah yang terikat hubungan darah disebut sebagai kaum. Tugas Mamak Kaum yaitu untuk kepentingan kaumnya, ia juga mempunyai “budi yang alam, bicara yang halus” artinya adalah menjadi Mamak Kaum harus bisa bersikap yang sopan santun, budi pekerti, ramah tamah, dan memiliki kerendahan hati, karena akan menjadi seorang teladan untuk anak kemenakannya.
3. Mamak Suku yaitu adalah yang memimpin suku. Saat paruik (keluarga) mempunyai perkembangan terhadap anggotanya yang semakin banyak, akan tumbuh cabang dari keluarga itu sebagai bentuk satuan yang baru. Apabila berkembang lebih besar, maka akan menemukan lingkungan yang anggotanya terikat dengan pertalian darah dari garis ibu.

Jamil yang merupakan paman dari Laila adalah saudara laki laki dari ibunya. Maka dari itu dari penjelasan 3 mamak diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Jamil merupakan seorang Mamak Rumah. Dimana tugasnya harus membimbing kehidupan jasmaniah dan rohaniah, kenapa

demikian Jamil memberikan peringatan kepada Liam untuk tidak bermain main dalam urusan agama dan pernikahan, karena itu merupakan tanggungjawab Jamil dalam keluarga.

Lalu mitos yang terjadi pada percakapan “*banyak tindakan kriminal diawali dari media sosial*” merupakan sebuah ketakutan seseorang terhadap orang yang hanya belajar sesuatu hal melalui media sosial. Kejahatan melalui media sosial atau internet disebut sebagai *cybercrime*, Menurut Widodo dalam Fitriani dan Pakpahan (2020) *cybercrime* adalah kegiatan sekelompok orang yang menggunakan teknologi komputer yang menjadi sarana untuk melakukan tindak kejahatan.

Tabel 3.3 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Shot	Long Shot
Sound	Suara Jangkrik
Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.3</p> <p style="text-align: center;">Keluarga Laila sedang berkumpul membahas tujuan dan maksud Liam untuk menikahi Laila</p>
Dialog	<p>Naizar : <i>Ndak mungkin si Laila manikah jo urang yang indak sa aqidah</i></p> <p>Jamil : <i>Tapi nyo alah mampalajari dan lah ka masuak islam nyo ni</i></p> <p>Naizar : <i>Yo mampalajari untuak mencari kalamahan islam, supayo nyo bisa masuak ka ranah islam, manikah jo anak kamanakan wak dibaok nyo anak wak ntah kama, ndak jaleh dima tibonyo ! itu nan katuju dek waang ?, kalian yo sakolah tinggi-tinggi, karajo lain basaragam pamarintah, tapi Analisa kalian singkek !</i></p>

Denotasi :

Di malam yang sunyi terdapat beberapa orang sedang berkumpul di dalam sebuah rumah untuk membicarakan sesuatu yang serius. Dengan keadaan jendela yang terbuka, beralaskan tikar dan dengan segelas teh yang tampak terletak didepan mereka masing masing. Terlihat ada beberapa lelaki yang memakai peci dan sarung, kemudian perempuan menggunakan baju kurung. Pada pertemuan keluarga Laila, terlihat satu perempuan mengeluarkan ucapan yang sangat tegas kepada seluruh orang yang berada didalam rumah tersebut.

Tabel 3.4 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Jenis	Tanda
Tokoh	Naizar, Jamil, Pian, dan keluarga lain
Latar	Rumah Gadang
Gestur	Naizar : duduk kaki dilipatkan ke belakang dan kedua tangan diletakkan diatas paha Jamil : duduk bersila dengan badan sedikit membungkuk dan muka yang sedikit menghadap kebawah Pian : duduk bersila dan badan menyender ke sebuah tiang yang ada didalam rumah
Ekspresi Wajah	Naizar : menunjukkan ekspresi wajah yang emosi dan penolakan mendengar bahwa Liam ingin menikahi Laila Jamil : memperlihatkan ekspresi diam dan mendengarkan pembicaraan dari Naizar Pian : memperlihatkan wajah yang lemas saat Naizar berbicara

Konotasi :

Dalam scene ini memiliki latar yaitu Rumah Gadang, dimana rumah ini merupakan rumah adat bagi suku Minangkabau. Pada percakapan “*ndak mungkin si Laila manikah jo urang yang ndak sa aqidah*”, Naizar menunjukkan sikap yang tegas kepada seluruh keluarga bahwa Liam adalah orang yang tidak se iman dengan apa yang dianut oleh keluarga besar. Kemudian pada dialog “*Yo mampalajari untuak mencari kalamahan islam, supayo nyo bisa masuk ka ranah*

islam, manikah jo anak kamanakan wak dibaok nyo anak wak ntah kama, ndak jaleh dima tibonyo ! itu nan katuju dek waang ?, kalian yo sakolah tinggi-tinggi, karajo lain basaragam pamarintah, tapi Analisa kalian singkek !” perempuan yang tertua di Rumah Gadang tersebut melontarkan ucapan yang menunjukkan ketakutan kepada Liam yang ingin menjadi seorang muslim hanya untuk mencari kelemahan islam dan menikah dengan keponakannya, lalu membawa pengaruh yang buruk kepada Laila. Sikap dari Naizar menolak karena asal usul pria itu tidak jelas dan tiba-tiba datang ingin menjadi seorang muslim dan kemudian ingin menikahi keponakannya dengan segera.

Mitos :

Adat Minangkabau mempunyai ketentuan dalam urusan pernikahan. Ketentuan pernikahan tidak hanya dilaksanakan oleh dua pasangan yang hendak menikah, tetapi juga melibatkan kaum kerabat kedua belah pihak. Navs (1984:193) mengatakan bahwa kaum mempunyai keterlibatan yang berawal dari mencari pendamping, melakukan persetujuan, pertunangan, dan saat terjadi perkawinan. Hal tersebut menunjukkan posisi keluarga yang sangat luas dalam perkawinan masyarakat Minangkabau, walaupun mempunyai tingkatan yang berbeda dalam keterlibatan anggota keluarga dan kaum kerabat.


Dalam urusan pernikahan tidak hanya *mamak* yang menjadi pengambil keputusan, *bundo kanduang* juga merupakan orang yang ikut serta dalam urusan ini. *Bundo Kanduang* adalah seorang perempuan utama yang berarti ibu kandung atau kakak kandung perempuan atau adik kandung perempuan dari *ninik mamak*. Seorang *bundo kanduang* mempunyai posisi yang sosial yang sama dengan seorang *mamak*, ada beberapa peran *bundo kanduang* menurut (Hakimy dalam Devi, 1994:42)

1. Sebagai penerus keturunan
2. Pewaris *sako* dan *pusako*
3. Penyimpan hasil ekonomi
4. Pemilik rumah
5. Sebagai penentu keputusan dalam musyawarah

Masuk kedalam mitos pada dialog yang diucapkan oleh Naizar, dialog pertama yaitu “*ndak mungkin si Laila manikah jo urang yang ndak sa aqidah*”. Mayoritas orang Minangkabau yaitu menganut kepercayaan Islam, kemudian pernikahan akan sah ketika sesuai dengan apa yang sudah

ditentukan oleh hukum Islam. Lalu yang terakhir yaitu “*Yo mampalajari untuak mancari kalamahan islam, supayo nyo bisa masuk ka ranah islam, manikah jo anak kamanakan wak dibaok nyo anak wak ntah kama, ndak jaleh dima tibonyo ! itu nan katuju dek waang ?, kalian yo sakolah tinggi-tinggi, karajo lain basaragam pamarintah, tapi Analisa kalian singkek !*” pada dialog kedua ini terlihat begitu tegasnya sikap Naizar yang menjadi *bundo kanduang* untuk berhati-hati dengan keputusan. Dialog ini memperlihatkan peran *bundo kanduang* yang ditunjukkan oleh Naizar yang menjadi sosok penentu keputusan dalam bermusyawarah.

Tabel 3.5 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Shot	Medium Shot
Sound	Suara jangkrik
Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.4</p> <p style="text-align: center;">Laila sedang berbicara dengan Angku menanyakan perilah pernikahan</p>
Dialog	<p>Laila : <i>Tanyo stek ngku, lai ado urang kampuang wak ko dulu yang manikah jo urang lua nagari ngku ?</i></p> <p>Angku Datuak : <i>Lai, tapi lah lamo bana. Ado bu Nurhaida nikah jo dosennya di mesir dulu.</i></p> <p>Laila : <i>Ooh.. lai buliah tu ngku</i></p> <p>Angku Datuak : <i>Lai, lai builah. Tapi.. tantu harus jaleh sia nan dinikahi nyo, apa agamo nyo, nan labiah pantiang lai bisa nyo menyesuaikan jo adat istiadat awak ! dan kamanyo ka malakok</i></p>

Denotasi :

Dalam sunyi nya malam yang hanya diiringi oleh terlihat ada 3 orang perempuan yang berjalan beringingan dan tepat di depan mereka ada lelaki yang sudah sangat dewasa. Ketika berbincang salah satu dari perempuan yang memakai mukenah putih itu berpamitan dan menyusul pria yang menggunakan peci hitam dan baju muslim. Perempuan itu menyapa dan mulai berjalan beringinan, kemudian pria itu menanyakan kabar dari gadis itu. Tampak dari wajah mereka yang berbicara perihal yang serius, pria tersebut memberikan jawaban kepada gadis tersebut dengan menyinggung dengan beberapa unsur dengan hubungan adat dan istiadat dalam kampung.

Tabel 3.6 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Jenis	Tanda
Tokoh	Laila dan Angku Datuak
Latar	Jalan (Malam Hari)
Gestur	Laila : berjalan, berbicara dengan Angku sambil memegang sebuah sajadah Angku Datuak : berjalan, berbicara dengan Laila dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana dan sebuah sarung di leher
Ekspresi Wajah	Laila : menunjukkan ekspresi muka yang tenang dan sopan Angku Datuak : menunjukkan ekspresi muka yang tenang dan tegas

Konotasi :

Pada scene ini terjadi pada malam hari selepas sholat isya, dimana Laila berjalan menuju pulang kerumah bertemu dengan Angku Datuak. Tujuan gadis minang itu menemui Angku adalah menanyakan perihal menikah dengan orang luar negeri, pria tersebut memberikan jawaban yang sangat tegas kepada Laila yaitu mengatakan "*Lai, lai builah. Tapi.. tantu harus jaleh sia nan dinikahi nyo, apa agamo nyo, nan labiah pantiang lai bisa nyo menyesuaikan jo adat istiadat awak ! dan kamanyo ka malakok*". Jawaban yang diberikan pria tersebut menandakan untuk tetap berhati-hati dengan orang yang tidak kita kenal sama sekali, dalam adat Minangkabau tentu harus jelas agama yang dianutnya apa, dan yang paling terpenting apakah dia bisa menyesuaikan dengan adat dan budaya orang yang akan dinikahnya. Angku Datuak merupakan orang yang sangat

dihormati dan memiliki kedudukan di dalam adat, maka dari itu ketika seseorang yang hendak menikah ia harus membicarakannya kepada seorang Angku Datuak untuk mendapatkan jawaban dan solusi yang tepat menurutnya.


Mitos :

Dalam adat Minangkabau memiliki sebuah sistem dalam hal menyapa seseorang, dimana terdapat sistem sapaan di dalam sebuah kelompok atau masyarakat tergantung bentuk hubungan antara siapa yang menyapa dan siapa yang disapa. Tentunya hubungan tersebut memiliki berbagai macam bentuk-bentuknya, ada hubungan yang terjadi karena pertalian kekerabat yang berkaitan dengan adat, agama, status sosial, jenis kelamin, dan juga umur. Namun, disamping itu juga terdapat sebuah hubungan dengan orang lain yang bukan kerabat juga terkait halnya dengan adat, agama, status sosial, jenis kelamin dan juga termasuk umur.

Ada sebuah perbedaan tali kekeluargaan yang bersifat ke dalam dan yang bersifat keluar bisa membuat perbedaan kata sapaan yang akan digunakan, seperti sapaan terhadap keluarga laki-laki ibu tidak sama dengan sapaan kepada keluarga laki-laki ayah. Saat dengan laki-laki dari pihak ibu akan menyapa menggunakan kata *mamak* dengan seluruh laki-laki yang ada di dalam suku dan yang sukunya setara dengan ibunya. Sedangkan laki-laki dari pihak ayah akan menyapa dengan kata *bapak* terhadap semua laki-laki yang setara dengan bapaknya di luar sukunya.

Kata sapa yang digunakan oleh Laila adalah *Angku* atau yang disingkat dengan *ngku*. Kata sapaan ini juga digunakan ketika menyapa kepala kaum (*datuak*) di daerah kabupaten Agam. Kata panggilan tersebut digunakan ketika yang menyapa lebih muda daripada yang disapa, namun kata sapaan *angku* merupakan kata yang jauh lebih hormat dari kata sapaan adat *datuak* (Ayub, et al., 1984).

Tabel 3.7 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Shot	Medium Close Up
Sound	-
Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.5 Para <i>datuak</i> mendatangi rumah Naizar</p>
Dialog	<p><i>Datuak sako : ha kini mangko lah dek uni, satantangan si Laila ka kawin jo urang kapia ko, yo sabana angek talingo kami mandanga. Jadi di kami yang batigo kini ko, diminta indak diminta ha yo ndak tasato kami bakubang-kubang dalam masalah ko do. Yo lah sabana santiang kamanakan diateh rumah ko, kok baitu nyo ni salasaikanlah.</i></p>

Denotasi :

Dalam sebuah rumah yang ber dindingan kayu pada scene ini, tampak ada 3 sosok pria yang menggunakan peci, jas dan terdapat sarung yang menggantung di leher mereka. Terlihat dari pakaian yang mereka pakai adalah orang yang penting di suatu daerah, kemudian terletak didepan mereka sebuah minum untuk disantap. Melihat mimik wajah yang mereka perlihatkan akan membahas sesuatu yang penting dan menyimpan sebuah kekesalan yang mereka rasakan. Dalam dialog yang terjadi, salah satu dari pria tersebut menyinggung pria asing yang menjadi permasalahan dalam keluarga perempuan yang mereka temui.

Tabel 3. 8 Tanda Pokok Scene Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Keluarga Laila

Jenis	Tanda
Tokoh	Datuak Garang, Datuak Binuang, Datuak Sako, dan Naizar
Latar	Rumah Gadang (malam hari)
Gestur	Datuak Garang : duduk dengan kaki disilang, memegang tusuk gigi, dan kepala menghadap ke samping Datuak Binuang : duduk dengan kaki disilang dan memegang tusuk gigi Datuak Sako : duduk menghadap kedepan, dan memegang wadah tusuk gigi Naizar : duduk dengan posisi kaki menyilang dan mata fokus pada yang berbicara
Ekspresi Wajah	Datuak Garang : Muka yang tidak ada ekspresi menunjukkan ketidaksenangan terhadap Naizar Datuak Binuang : Memperlihatkan ekspresi muka yang datar Datuak Sako : Memperlihatkan ekspresi muka yang tegas dan mata fokus kepada Naizar

Konotasi

Pada scene ini terdapat 3 orang pria yang menggunakan pakaian rapi, mereka adalah datuak dalam kampung di adat Minangkabau. Tujuan dari ketiga datuak ini yaitu memprotes karena mereka tidak dilibatkan dalam permasalahan untuk pernikahan yang akan dilaksanakan di dalam keluarga Naizar. Salah satu datuak yaitu Datuak Sako memberikan sebuah pernyataan kepada Naizar tentang Liam yang mereka anggap sebagai orang kafir, yaitu *“ha kini mangko lah dek uni, satantangan si Laila ka kawin jo urang kapia ko, yo sabana angek talingo kami mandanga. Jadi di kami yang batigo kini ko, diminta indak diminta ha yo ndak tasato kami bakubang-kubang dalam masalah ko do. Yo lah sabana santiang kamanakan diateh rumah ko, kok baitu nyo ni salasaikanlah”*. Pernyataan yang keluar dari Datuak Sako merupakan pernyataan bahwa Liam adalah orang yang tidak seiman atau orang yang tidak diberi petunjuk oleh Allah SWT. Karena menurut mereka Liam adalah orang yang kafir, membuat mereka tidak ingin mencampuri urusan yang sedang keluarga Naizar lakukan dan meminta untuk menyelesaikan dengan sendiri.


Mitos :

Dalam adat Minangkabau setiap orang yang dewasa akan mendapatkan gelar atau *gala*. Ada pepatah Minangkabau yang berbunyi “*ketek banamo, gadang bagala*” dalam artian sederhananya adalah saat kecil akan diberi sebuah nama dan setelah dewasa akan diberi sebuah gelar yang besar. Suku Minangkabau terkenal dengan terikatnya dengan agama Islam “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah. Syara’ mangato, adat mamakai Adaik babuhua sentak, syara’ babuhua mati*”. Sebagai suku yang terikat dengan Islam, tentunya pedoman utamanya adalah Al-Qur’an dan hadist, dan akan diikuti dengan *nan ampek* (Muhidin, 2017).

Ketika di *kampuang*, akan jarang menemui orang yang hanya memanggil dengan sebuah nama, akan tetapi mereka akan memanggil seseorang dengan sebutan gelar yang diberikan kepadanya. Dalam keberlangsungan hidup masyarakat suku Minangkabau, ada tiga jenis gelar yang akan didapatkan oleh orang berdasarkan dengan sifatnya, kemudian berhak untuk menggunakannya dan cara dalam penggunaannya di dalam ranah Minang, antara lain : *gala mudo* (*gelar muda*), *gala sako* (*gelar pusaka kaum*), dan *gala sangsako* (*gelar kehormatan*).

B. Scene Dalam Masyarakat

Tabel 3.9 Tanda Pokok Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Masyarakat

Shot	Medium Shot
Sound	Sunyi suasana kantor
Visual	 <p>Gambar 2.6 Ridwan sebagai staf kantor menolak untuk memproses pemindahan status agama Liam</p>

Dialog	<p>Kepala KUA : <i>Pak ridwan</i></p> <p>Ridwan : <i>Iya pak</i></p> <p>Kepala KUA : <i>Jika syarat-syarat sudah lengkap, proses pak</i></p> <p>Ridwan : <i>Bahaya ini pak, kita tidak tau asal usul dan untuk apa dia datang ke negara kita, dan tiba tiba saja dengan senang hati mau pindah agama. Jika terjadi apa-apa nanti saya tidak mau ikut bertanggungjawab, karena dalam sertifikat islamnya itu nanti ada nama saya dan saya tidak mau dituduh bersekongkol dengan teroris dan kaum radikal ini</i></p>
--------	---

Denotasi :

Pada siang hari ada seorang pria berambut panjang mendatangi kantor urusan agama bersama temannya untuk mengurus kepindahan status keyakinan. Akan tetapi Ketika sudah sampai di kantor tersebut, salah satu staf kantor yang mengurus untuk hal tersebut menolak untuk melakukan pemrosesan. Penolakan tersebut disampaikan pria tersebut melalui percakapan yang terjadi dengan kepala kantor.

Tabel 3.10 Tanda Pokok Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Masyarakat

Jenis	Tanda
Tokoh	Ridwan dan Farid
Latar	Kantor
Gestur	<p>Ridwan : berdiri didepan sebuah meja yang berada di kantor tersebut</p> <p>Farid : berdiri sambil melipatkan tangan dan memperhatikan Ridwan berbicara</p>
Ekspresi Wajah	<p>Ridwan : menunjukkan ekspresi wajah dengan kening mengkerut karena menolak melakukan proses kepada Liam</p> <p>Farid : memperlihatkan ekspresi wajah yang santai mendengar jawaban dari Ridwan</p>

Konotasi :

Dalam kejadian ini terjadi perbedaan jawaban ketika pertama kali Pian mendatangi kantor dan menerima bahwa dapat melakukan proses pemindahan agama, namun ketika Pian kembali ke kantor tersebut bersama Liam jawaban tersebut tiba-tiba berubah. Ridwan yang menjadi pegawai bagian untuk mengurus persoalan pemindahan status agama terkejut melihat Liam adalah seorang warga asing. Ridwan kemudian memberikan jawaban tidak bisa dan lalu menjelaskan melalui dialog *“Bahaya ini pak, kita tidak tau asal usul dan untuk apa dia datang ke negara kita, dan tiba tiba saja dengan senang hati mau pindah agama. Jika terjadi apa-apa nanti saya tidak mau ikut bertanggungjawab, karena dalam sertifikat islamnya itu nanti ada nama saya dan saya tidak mau dituduh bersekongkol dengan teroris dan kaum radikal ini”* . Sikap pegawai tersebut menunjukkan sikap yang jelas, yaitu ketakutan terhadap orang asing yang tidak dikenal dan tidak tau maksud tujuannya memeluk sebuah agama, Ridwan pun tidak ingin bertanggungjawab ketika ketakutan yang ia rasakan menjadi kenyataan.

Mitos :

Pada akhir-akhir ini banyak sekali terjadi terorisme dengan dilandasi oleh radikalisme, tindakan ini merupakan sebuah tindakan kejahatan yang mengatasnamakan agama. Radikalisme sendiri merupakan pandangan, bentuk paham, gerakan yang tidak menerima adanya sebuah sistem atau aturan, tertib bersosial, dan juga paham dalam politik dengan melakukan perubahan yang sangat luas melalui cara kekerasan. Adapun radikalisme mempunyai arti di dalam bahasa latin yaitu *radix* adalah akar, sumber, atau asalnya, dan *radikal* adalah ekstrem, keseluruhannya fanatik, perubahan, dan sifatnya mendasar.

Adapun ciri-ciri dari Radikalisme menurut Rubaidi (2007) dalam agama :

1. Islam menjadi agama ideologi terakhir dalam mengatur kehidupan bersosial dan juga politik tata negara
2. Nilai-nilai Islam diterima dari paham Timur Tengah dengan seadanya tanpa menyaring melalui perkembangan sosial dan juga politik.
3. Karena teks Al-qur'an yang menjadi titik fokus dan juga hadist, maka dari itu pembersihan tersebut dilakukan dengan berhati-hati untuk menerima budaya yang tidak berasal dari agama Islam (budaya Timur Tengah).

BAB IV

PEMBAHASAN

Konsistensi masyarakat Indonesia dalam mempertahankan nilai budaya mereka memiliki dengan berbagai cara. Setiap kelompok atau setiap daerah mempunyai caranya sendiri, seperti pada penelitian ini masyarakat Minangkabau yang landasan utamanya adalah Al-qur'an dan adat. Maka ketika ada orang yang ini masuk kedalam budaya mereka, akan memberikan beberapa syarat yang akan diberikan kepada individu atau kelompok tersebut.

Film merupakan media massa yang mempunyai sifat yang sangat kompleks, lalu film juga menjadi sebuah karya yang mempunyai penilaian terhadap keindahan sekaligus sebagai alat penyampaian informasi yang kadang kala bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda hingga menjadi sebagai alat politik (Kurnia, 2006). Sebagai contoh di Indonesia film menjadi sebuah alat propaganda politik yaitu pada film G30S PKI, film yang sering ditayangkan pada setiap tanggal 30 September ini merupakan yang memperlihatkan bentuk kekejaman para anggota Partai Komunis Indonesia dan para aktivis yang menjadi dalam dalam peristiwa yang sangat kejam itu, di dalam film itu terdapat juga sisi lain dimana adanya keterlibatan Amerika yang pada saat itu sedang memperebutkan ideologi komunis dengan Uni Soviet. Propaganda politik melalui jalur perfilman memiliki daya tarik tersendiri untuk menggiring sebuah opini publik, jalur ini mempunyai potensi penyampaian pesan yang sangat cepat kepada masyarakat ketimbang harus memahami pesan melalui sebuah bacaan ataupun teori.

Perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, terlihat pada awal Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) didirikan pada tanggal 30 Maret 1950 yang dipelopori oleh Usmar Ismail. Produksi film pertama yang diproses yaitu film nasional Darah dan Doa atau biasa di dengar The Long March of Siliwangi, produksi pada film ini menggunakan modal nasional, mulai dari tenaga kerja, bintang film, hingga sutradaranya merupakan orang asli Indonesia, maka dari itu Hari Film Nasional ditetapkan pada tanggal 30 Maret 1950. Berawal dari Usmar Ismail, kemudian muncul berbagai jenis genre film yang diadaptasi dari budaya hingga isu-isu yang ada di Indonesia. Pada saat ini Indonesia gempar menaikkan isu-isu tentang budaya seperti film Liam & Laila yang disutradarai oleh Arief Malinmudo, film ini mengangkat isu tentang orang budaya Minangkabau mempertahankan nilai-nilai budaya mereka terhadap orang asing. Film ini tidak lain gambaran langsung bagaimana orang adat Minangkabau mengatasi

permasalahan yang terjadi di tanah mereka sendiri. Saat pernikahan menjadi sesuatu yang sangat sakral untuk dilaksanakan dan dimana urusan pernikahan akan mengikutsertakan keluarga besar dalam setiap langkahnya. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan yang ingin menikah selalu terhalang oleh keluarga dengan alasan mencari yang terbaik untuk perempuan tersebut, namun pemikiran yang dilakukan oleh pihak keluarga besar membuat seakan-akan perempuan ini tidak mempunyai pendirian sendiri terhadap apa yang akan dipilihnya terutama pada urusan menikah.

Dengan tanda-tanda yang dibuat oleh penulis kemudian sutradara didalam film, pesan yang disampaikan akan disebarkan kepada khalayak tentang suatu pemikiran terhadap isu-isu sosial. Lalu dari tanda tersebut peneliti akan membagi menjadi 3 bagian yaitu makna denotasi, konotasi, dan disangkut pautkan dengan mitos yang ada disekitar masyarakat. Dalam film *Liam & Laila* peneliti akan menjelaskan bagaimana kelompok masyarakat Minangkabau menunjukkan cara mereka dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dengan metode semiotika, metode yang dipilih yaitu semiotika Roland Barthes.

A. Tanda Mempertahankan Nilai Budaya di Dalam Keluarga

Keluarga menjadi pihak pertama yang akan menunjukkan bagaimana cara untuk memperlihatkan dalam mempertahankan nilai budaya terutama pada kaum kerabat. Pada adat Minangkabau, kaum kerabat mempunyai andil yang besar untuk memutuskan sesuatu seperti halnya urusan pernikahan, karena pada Minangkabau menggunakan struktur matrilineal. Menurut Asmaniar (2018: 135) matrilineal mempunyai sistem yang sama dengan rakyat atau pada umumnya, sama seperti apa yang dilakukan suku Minangkabau meletakkan urusan perkawinan menjadi sebuah persoalan dan urusan dengan para kaum kerabat. Dimulai dengan mencari pasangan, melakukan persetujuan, pertunangan, dan melaksanakan perkawinan.

Kita melihat pada tabel 3.1 dan scene 1, pada scene ini kedua orang tua Laila hanya berdiam menjaga Laila dengan ketat. Lalu kemudian di depan mereka terdapat Jamil yang merupakan paman dari Laila sedang berbicara dengan Liam untuk mengetahui tujuan dari lelaki berdarah Prancis tersebut. Di dalam kondisi ini yang berhak untuk berbicara adalah Jamil yang merupakan paman Laila, karena dalam adat Minangkabau sistem kekerabatan yang dilakukan adalah matrilineal yang artinya garis keturunan dapat dihitung dari garis keturunan

ibu, maksudnya adalah anak-anak yang dilahirkan ke dunia akan memakai suku dari ibunya. Hubungan antara Jamil dengan Laila adalah pertalian darah, pertalian yang menghubungkan anak dengan saudara laki-laki yang berasal dari keluarga ibunya, atau hubungan saudara laki-laki dengan anak-anak dari saudara kandungnya.

Jamil yang merupakan saudara laki-laki dari ibu Laila berarti menjadi seorang mamak dan dengan pastinya Laila akan menjadi kemenakan dari Jamil sendiri. Di dalam struktur kebudayaan yang dimiliki adat Minangkabau ada terdapat 4 jenis kemenakan menurut A.A. Navis, 1984 : 136 :

1. Kemenakan di bawah “daguak” (dagu) adalah kemenakan yang memiliki pertalian darah.
2. Kemenakan di bawah “dado” (dada) adalah kemenakan yang memiliki hubungan disebabkan mempunyai suku yang sama, tetapi memiliki penghulu yang berbeda.
3. Kemenakan di bawah “pusek” (pusat) adalah kemenakan pertaliannya dikarenakan suku yang sama, tapi berada di negeri yang berbeda.
4. Kemenakan di bawah “lutuik” (lutut) adalah kemenakan yang sukunya berbeda dan nagari, akan tetapi meminta akan perlindungan pada tempatnya berada.

Jamil yang merupakan mamak berarti dia adalah seorang pemimpin, di setiap tempat dalam adat Minangkabau anak kemenakan akan sangat segan kepada seorang mamaknya, bahkan dia akan lebih patuh terhadap setiap perkataan mamaknya daripada perangkat yang ada di desanya. Ada sebuah pepatah mengatakan “mamak adalah ibarat kayu beringin di tengah koto, batangnyo tampak basanda, daunnyo tampek balinduang, ureknyo tampek baselo, kok pai tampek batanyo, kok pulang tampek babarito” (mamak diibaratkan sebagai kayu beringin yang berada di tengah kota, batangnya menjadi tempat bersandar, daunnya tempat berlindung, uratnya tempat untuk bersimpuh, kalau pergi tempat untuk bertanya, kalau pulang tempat membawa berita).

Jamil yang menjadi seorang mamak, memberikan peringatan kepada Liam bahwa agama tidak untuk dipermainkan dan dalam pernikahan dalam suku Minangkabau tidak semudah apa yang dibayangkan. Peringatan yang disampaikan oleh Jamil merupakan bentuk bagaimana seorang *mamak* memperlihatkan ketegasannya dalam mempertahankan nilai budaya adat Minangkabau yang akan menyangkut dalam hal pernikahan. Karena dalam adat Minangkabau

dalam urusan pernikahan akan melibatkan kaum kerabat untuk mendapatkan jawaban terbaik dalam urusan ini.

Lanjut ke dalam tabel 3.3 *scene 2*, pada *scene* ini terlihat sebuah keluarga sedang berkumpul di dalam rumah di malam hari dengan sajian teh hangat di depan mereka. Rumah yang terlihat pada *scene* ini bukanlah hanya sekedar rumah, melainkan ini adalah sebuah rumah adat yang berada di Minangkabau. Rumah gadang yang berarti rumah besar yang secara fisik memang terlihat besar, bangunan ini dibangun oleh tiang-tiang yang tinggi dan bersendikan batu. Adapun beberapa fungsi dari Rumah Gadang, yaitu :

1. Tempat tinggal atau kediaman bersama sebuah keluarga matrilineal (nenek, ibu, dan anak perempuan), tidak termasuk laki-laki karena mereka menginap di *surau*.
2. Sebagai lambang kehadiran suatu kaum.
3. Sebagai pusat kehidupan dan kerukunan (tempat diam, bermusyawarah, dan menyelesaikan sengketa internal).
4. Tempat melaksanakan berbagai upacara, seperti penobatan penghulu, perjamuan, penerimaan tamu terhormat para penghulu, dan lain-lain.
5. Tempat merawat anggota keluarga, termasuk kerabat laki-laki yang sudah tua atau sakit dirumah istrinya, lalu dibawa ke *Rumah Gadang* kaumnya.
6. *Rangkian*, menjadi komponen pendukung yang penting bagi sebuah rumah gadang berfungsi investasi ekonomi dan solidaritas sosial. Hal itu tercermin pada penamaan atas rangkian tersebut, sebagai berikut :
 - a. *Sitinjau* lauk beras untuk keluarga, khususnya upacara
 - b. *Sitangka Lapa*, beras untuk desa miskin dan kelaparan
 - c. *Sibayau-bayau*, beras untuk keperluan sehari-hari

Melihat dari fungsi Rumah Gadang yang menjadi kediaman dari matrilineal itu menandakan bahwa rumah dihuni oleh keluarga dari garis ibu terkecuali laki-laki. Di dalam adat Minangkabau mempunyai sifat dualitas dalam pelaksanaan sosialnya (Arifin : 2009), ada salah satu bentuk dari dualitas yang ditunjukkan dalam Minangkabau, bisa dilihat pada kedudukan seorang laki-laki (terutama *sumando*) dalam keluarga perempuan (istrinya), yang dianggap sebagai *urang asing* (orang asing). Hal ini di perlihatkan dalam sebuah pepatah

minang *bak abu di ateh tunggua* (seperti abu di atas tunggul), yang memiliki makna kalau *sumando* (suami) sangat tergantung dengan “kebaikan hati” dari keluarga istri untuk tetap mempertahankan kehadirannya. Menurut Goswani (2006) posisi tersebut tentu saja tidak memberikan keuntungan, sehingga pihak laki-laki akan melakukan negosiasi dengan perempuan yang menjadi “penguasa” untuk memperkuat identitas sebagai lelaki.

Masyarakat Minangkabau berupaya untuk selalu melakukan negosiasi agar mendapatkan pengesahan oleh adat, pengesahan adat diperkirakan akan timbul berbagai gerakan politik dari kaum laki-laki untuk menjadi semakin kuat akan posisi dan juga identitas pada diri mereka. Contohnya, Arifin dalam Arifin (2013) memperlihatkan bagaimana masyarakat dalam suku Minang yang pada dasarnya digerakkan oleh kaum laki-laki, membuat hasil mampu untuk membuat adat memberikan posisi pada kaum laki-laki menjadi seorang *marginal man* atau sebagai pemimpin utama. Kemampuan untuk membuat keadaan tersebut, memberikan pandangan bawah kelompok “seolah-olah” ada pada pihak laki-laki dengan diwakili dengan gelar dan juga sebutan yaitu *penghulu* dan *ninik mamak*. Namun kenyataannya keduanya tidak dapat melakukan apa-apa, ketika ada seorang perempuan senior yang ada pada kelompoknya yaitu *bundo kanduang*.

Bundo kanduang adalah sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampuang. Artinya adalah munculnya kehadiran wanita menjadi bentuk dari keindahan, tidak hanya penjelasan lahiiryah (Sismarni, 2011). *Bundo kanduang* menurut Ernatip & Devi (2014) merupakan sebuah gelar hormat yang diberikan kepada perempuan Minangkabau yang mempunyai posisi lebih tinggi daripada perempuan lainnya, artinya yaitu perempuan yang dituakan dalam kaumnya. *Perempuan* yaitu berasal dari kata *empu*, artinya adalah *padusi* (perempuan) yang utama, yaitu utama dalam rumah tangga dan juga utama dalam suku dan kaum, nagari, dan juga untuk negara. Ada dua kata yang terdiri dari gelar ini, yaitu *Bundo ka anduang* yang mempunyai arti kata *Bundo* ialah orang yang sayang pada segaris-seketuruan dengannya, lalu kata *anduang* yaitu sayang kepada keturunannya dimulai dari seorang anak, cucu, hingga sampai cicit. Maka dari itu seorang *Bundo Kanduang* adalah sesosok yang dikenal akan limpahan kasih sayang yang ia berikan kepada suku dan kaumnya, namun dibalik semua kasih sayang yang diberikan tidak menghapus sebuah bentuk ketegasannya sebagai *Bundo Kanduang* dalam hal apapun, karena ketegasannya sebagai perempuan yang dituakan maka hal itu bisa membuat ia menjadi pemimpin dan membentuk perilaku anak cucunya menjadi

yang lebih baik. Gambaran yang diberikan untuk sosok ini ialah sosok yang sangat sempurna, sempurna secara lahir hingga batin. Hal tersebut terdapat di dalam pepatah-petitih Minangkabau sebagai berikut (Ernatip & Devi, 2014).

Rambuik mayang taurai
Talingo jarek tatahan
Mato co bintang timua
Pipi pauah dilayang,
Hiduang bak dasun tungga
Bibia limau sauleh
Daguak labah tagantuan
Gigi umbuik babalah
Lihia bak ayia mulia
Tangan bak anak pisang
Kakinyo bak paruik padi
Jalannyo sigunjua lalai
Pado pai suruik nan labiah
Samuik tainjak indak mati
Alu tataruang patah tigo

Maksud pepatah ini adalah menjelaskan bagaimana bentuk kesempurnaan *bundo kandung* yang menjadi persamaan dengan alam luas. Menjadi seorang *bundo kanduang* harus dapat menjauh dari semua bentuk larangan dan juga pantangan, karena dia akan menjadi tokoh teladan untuk anak cucu yang berada di dalam suku dan juga kaumnya. Adat Minangkabau telah membuat peraturan larangan dan pantangan pada setiap perempuan, terutama pada *bundo kanduang*. Adapun bentuk larangan dan patangan tersebut ditulis oleh Diradjo dalam Ernatip & Devi (2014) melalui sebuah pepatah yang berbunyi :

Karajo kaum tidak baurus
Imbau nan indak basahuti
Panggia nan indak badatangi
Tidak tau nan tajadi dalam kaum

*Barek nan indak samo dipikua
Ringan nan indak samo dijinjing
Sudi sasek tidak bapakai
Karajo samo tidak nan datang
Nan babana di bana surang
Nan di urang bukan kasadanyo.*

Terjemahan :

Pekerjaan berkaum tidak diurus
Himbauan yang tidak disahuti
Panggilan yang tidak didatangi
Tidak tahu apa yang terjadi dalam kaum
Berat yang tidak sama-sama dipikul
Ringan yang tidak sama-sama dijinjing
Sudi dan siasat tidak dipakai
Bekerja sama tidak mau datang
Yang berbenar dengan kebenaran sendiri
Yang pada orang salah semua

*Bundo kanduang gadang diamba
Pantang manangih maratok-ratok
Pantang mahariak mahantam tanah
Pantang marentidak bakato asiang
Usah manjujuang nan barek-barek
Usah mamanjek manjangkau tinggi
Jan balari tagageh-gageh.*

Terjemahan :

Bundo Kanduang besar ditinggikan
Berpantang menangis meratap-ratap
Berpantang menghardik menghantam tanah

Berpantang merentidak berkata asing
Jangan menjunjung di kepala yang berat-berat
Jangan memanjat dan menjangkau yang tinggi
Jangan berlari tergesa-gesa

Pepatah diatas memperlihatkan bagaimana keutamaan menjadi seorang *bundo kanduang* yang berada di rumah tangga atau kaum-nagari. Melalui tatanan matrilineal, perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, antara perempuan dan laki-laki mempunyai pengaruh yang saling mendukung dalam aspek kehidupan. Aspek keseimbangan kehidupan akan terjadi kekacauan jika salah satu lebih dominan dalam menguasai, dengan artinya adalah perempuan dan juga laki-laki merupakan sebuah *partnership*. Dalam kaum akan ada dua institusi yaitu institusi ibu dan juga institusi *mamak*, dalam insitusi ibu akan memberikan tanda di dalam rumah gadang dan institusi *mamak* akan menjadi tanda di balai adat. Dengan kesimpulan bahwa laki-laki akan mendapatkan bentuk “kekuasaan”, lalu pada perempuan akan mendapatkan bentuk “kepemilikan”. Laki-laki akan mendapatkan “kekuasaan” yang meliputi dalam organisasi pemerintahan dan kepemimpinan dalam bidang adat dan masyarakat, sedangkan “kepemilikan” pada perempuan akan meliputi keseluruhan harta yaitu rumah, tanah, sawah dan ladang, serta juga anak-anak.

Perempuan mendapatkan posisi di dalam kaum yang menjadi tokoh sentral. Adat yang menjadi lembaga hukum bertugas untuk mengatur wujud ideal bagi perempuan untuk bisa menjalankan peran dan fungsinya secara bersamaan, termasuk untuk menjaga dan merawat anak dan kemenakan. Merawat anak dan kemenakan menjadi tanggung jawab semua orang di dalam kaum, namun perempuan memiliki posisi yang dominan untuk lebih dekat dalam hal merawat. *Bundo kanduang* memiliki tugas yang sama dengan seorang penghulu, dalam kaum penghulu menjadi pemimpin dan *bundo kanduang (mandeh sako)* menjadi orang yang memelihara pusaka. Untuk kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan dalam kaum menjadi tanggung jawab yang dimiliki oleh penghulu dan *bundo kanduang*, adapun tugas dari mereka bisa dapat dirasakan dengan nyata oleh setiap anggota kaum. *Manuruik alun nan luruih* menjadi makna ketentuan yang sudah digariskan oleh nenek moyang untuk menciptakan Minangkabau dalam urusan harta pusaka yang diperuntukan kepada kaum

perempuan dan hasil yang didapatkan menjadi bagian kepentingan bersama (Ernatip & Devi, 2014).

Bundo Kanduang memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter anak dan kemenakannya disamping dalam kebutuh lahiriah dan batiniah. Memelihara anak-kemakanan merupakan pekerjaan sangat mulia yang diturunkan untuk kaum perempuan "*bundo kanduang*". Antara anak kandung dan kemenakan akan sama sama diasuh seperti kata pepatah "*anak dipangku kemenakan dibimbiang*", hal serupa juga terjadi dalam kebutuhan hidup "*anak dibesarkan dengan harta pencaharian, kemenakan dibesarkan dengan harta pusaka*".

Melihat peran Naizar yang menjadi perempuan tertua didalam keluarga besar Laila, maka Naizar mendapatkan tahta sebagai seorang *bundo kanduang*. Naizar sendiri mempunyai hak untuk mengambil sebuah keputusan demi kebaikan dan keberlangsungan hidup anak-kemakannya, perempuan tertua tersebut memperlihatkan sikap yang sangat tidak menerima akan hadirnya Liam dengan tujuan untuk menikahi kemenakannya tersebut.

Adapun kehadiran Liam merupakan bentuk ancaman bagi keluarga Laila, karena mempunyai latar belakang budaya yang sangat jauh berbeda dengan adat Minangkabau. Kedatangan Liam adalah ancaman simbolik, menurut (Stephan & Stephan dalam Dewi Firyal Alya Kusuma, 1996: 418) ancaman simbolik tidak dapat dilihat secara nyata, namun merupakan ancaman terhadap pandangan atau tata kehidupan suatu kelompok. Salah satu ancaman simbolik yaitu timbulnya prasangka karena menurut dia kelompoknya adalah yang paling benar. Perempuan yang mendapat gelar sebagai *bundo kanduang* menunjukkan sikap prasangka kepada Liam, dimana prasangka dari Naizar mempunyai landasan. Landasan yang di dasari yaitu adalah *adat basandi sarak, sarak basandi kitabulah*. Dikarenakan adat suku Minangkabau menjadikan al-qur'an dan hadist menjadi pegangan untuk kehidupan. Liam mendapatkan penolakan dari Naizar karena dia tidak seiman dengan keluarga besar dan juga perempuan tersebut memberikan prasangka bahwa Laila akan dibawa pergi tidak tahu kemana walaupun Liam sedang mempelajari agama Islam.

Kemudian akan membahas bagaimana seorang yang dihormati dalam mempertahankan nilai budayanya yang datang dari orang yang mendapatkan gelar dari kampung, yaitu seorang datuk. Minangkabau terkenal dengan hidup yang bergolong-golongan dan kelompok yang mempunyai bentuk beraneka ragam, namun golongan yang paling penting yaitu adalah

kekerabatan sedarah dari turunan keluarga ibu atau yang biasa disebut sebagai matrilineal. Datuk atau yang biasa digunakan yaitu *datuak* atau *dato* merupakan bahasa yang berasal dari bahasa sanskerta yang tersusun dari dua kata, *da* atau *ra* yang artinya berfaedah dan *to* mempunyai makna sama dengan seorang raja. Datuk merupakan sebuah gelar kebiasaan yang diamanahkan kepada individu melalui kesepakatan yang dilakukan oleh kaum atau suku yang berada di Minangkabau. Gelar Datuk merupakan gelar yang sangat terhormat dan hanya boleh dipakai oleh kaum laki-laki Minang yang nantinya akan menjadi ataupun telah menjadi pemangku adat/tokoh pemuka kebiasaan atau Penghulu (nama lain dari Datuk) untuk suku atau kaum tertentu di Minangkabau. *Datuak* mempunyai perbedaan yang sangat besar dengan seorang *mamak* yaitu, *datuak* merupakan seorang pemimpin suku sedangkan *mamak* ialah seorang pemimpin didalam kaumnya. Menurut A.A. Navis (1984) seseorang yang menjadi *datuak* akan mendapatkan tingkatannya sebagai berikut ini :

1. *Penghulu suku*, yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suku. Dalam tingkat pertama ini pemimpin suku disebut sebagai penghulu pucuk atau penghulu tuo (penghulu tua), penghulu pucuk menjadi penghulu utama untuk empat suku yang datang untuk membuka nagari pada kediamannya. Dan sebutan untuk mereka adalah penghulu andiko
2. *Pengulu payung* merupakan penghulu yang akan menjadi pemimpin untuk warga suku yang telah memisahkan diri, karena hal tersebut terjadi lonjakan pada jumlah warga suku yang pertama. Penghulu yang berada di belahan baru ini tidak mempunyai hak untuk menjadi seorang penghulu tua menjadi anggota pimpinan nagari.
3. *Penghulu indu* merupakan penghulu yang pimpinannya warga suku dari mereka yang sudah memisahkan diri dari kaum. Memisahkan diri ini terjadi karena bertambahnya jumlah warga dengan pesat dari warga mereka, adanya perselisihan yang terjadi karena perebutan gelar atau jabatan, atau karena mereka menginginkan seorang yang baru untuk menjadi pemimpin mereka yang sudah banyak di perantauan.

Datuak atau Penghulu ialah andiko berasal dari kaumnya atau menjadi raja dari kemenakannya, dengan demikian ia mempunyai fungsi dari gelarnya tersebut yaitu menjadi kepala pemerintah dan pemimpin, kemudian menjadi hakim dan juga orang yang bisa melakukan pendamaian pada kaumnya, lalu menjadi jaksa dan pembela atas segala masalah

yang sedang terjadi kepada kaumnya bersama orang luar. Lalu seorang Penghulu mempunyai martabat yaitu adalah kehormatan atas jabatan yang ia dapatkan. Dalam ungkapan dalam Minangkabau bahwa penghulu itu adalah *tumbuhan dek ditanam, tinggi dek dianjuang, gadang dek diambak* (tubuh karena ditanam, tinggi karena anjung, besar karena dilambuk). Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa seorang yang menjadi penghulu dilahirkan oleh kaumnya, tinggi karena didukung kaumnya, dan besar karena dipupuk oleh kaumnya.

Masuk pembahasan pada tabel 3.5 scene 3 Angku Datuak yang ditemui Laila pada malam hari menunjukkan sikap tegasnya dalam bentuk percakapan. Ucapan yang diberikan oleh Angku Datuak itu menunjukkan ketegasannya yang mengarah untuk memberi benteng pertahanan dari aturan dan nilai budaya. Angku Datuak memberi jawaban atas pertanyaan Laila yaitu "*Lai, lai builah. Tapi.. tantu harus jaleh sia nan dinikahi nyo, apa agamo nyo, nan labiah pantiang lai bisa nyo menyesuaikan jo adat istiadat awak ! dan kamanyo ka malakok*". Dari percakapan tersebut pria yang terhormat tersebut memberikan dua bentuk pertahanan yaitu *adat basandi sarak, sarak basandi kitabulah* dan *di mano bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*. Percakapan yang menunjukkan bentuk pertahanan yang pertama yaitu "*apo agamanyo*", kalimat tersebut menandakan bahwa dalam adat Minangkabau dalam pernikahan harus mempunyai agama Islam untuk melaksanakan pernikahan. Kemudian bentuk pertahanan budaya yang kedua yaitu "*labiah pantiang lai bisanyo manyusuaikan jo adat istiadat awak ! dan kamanyo ka malakok*" kalimat tersebut dengan memaknakan tentang kesanggupan Liam untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam adat istiadat Minangkabau dan kemana dia akan *malakok*. *Malakok* artinya adalah menempel atau melekat, maksudnya yaitu kepada kaum dan suku yang akan ia ikuti dalam suku Minang (Anggun, 2016).

Dan terakhir pada tabel 3.7 scene 5 dimana didalam scene ini ada 3 orang *datuak* mendatangi rumah keluarga Laila dan bertemu dengan Naizar. Kedatangan mereka kerumah Naizar yaitu memprotes atas sikap keluarga besar yang tidak mengikutsertakan *datuak* kedalam permasalahan untuk pernikahan Laila, akan tetapi alasan Naizar tidak mengikutsertakan ketiga *datuak* ini adalah karena permasalahan untuk didalam keluarga belum mendapatkan titik terang. Akan tetapi dibalik protes mereka terhadap Naizar, ada ucapan salah satu *datuak* yang menunjukkan bentuk kalimat yang tidak sejalan dengan adat budaya Minangkabau terhadap pria yang akan menikahi Laila yaitu "*ha kini mangko lah dek*

uni, satantangan si Laila ka kawin jo urang kapia ko, yo sabana angek talingo kami mandanga. Jadi di kami yang batigo kini ko, diminta indak diminta ha yo ndak tasato kami bakubang-kubang dalam masalah ko do. Yo lah sabana santiang kamanakan diateh rumah ko, kok baitu nyo ni salasaikanlah". Ucapan tersebut mengarah ke tidak persetujuan mereka tentang Liam yang akan menikahi Laila karena tidak se agama adalah "*satantangan si Laila ka kawin jo urang kapia ko*" arti dari kalimat tersebut "permasalahan si Laila yang aja menikah dengan orang kafir ini", kalimat ini menjadi titik berat menunjukkan sikap dalam mempertahankan nilai budaya asli Minangkabau dalam percakapan antara *datuak sako* dengan Naizar. Kalimat tersebut menjadikan sesuatu yang tidak sejalan dengan aturan dan nilai budaya, dimana dalam urusan pernikahan yang menjadi hal paling penting yaitu adalah mempunyai agama yang sama atau beragama islam.

B. Tanda Mempertahankan Nilai Budaya dalam Masyarakat

Pada pembahasan kedua ini peneliti akan membahas bagaimana masyarakat umum menjaga atau mempertahankan nilai-nilai budaya. Masyarakat yang terdapat pada penelitian ini yaitu dilakukan oleh pegawai kantor urusan agama kepada Liam. Konteks mempertahankan nilai budaya yang ditunjukkan ialah bentuk diskriminasi dan penolakan kepada Liam yang mengarah kepada tindakan terorisme dan radikalisme.

Dewasa ini isu radikalisme dan teroris di Indonesia masih sangat hangat adanya, hal ini membuat setiap dari kita harus berhati-hati untuk dalam beragama agar tidak tersesat dengan aliran-aliran agama yang banyak di Indonesia. Perkembangan zaman dan tuntutan dalam perbedaan sosial di masyarakat Indonesia yang begitu banyak membuat munculnya aliran-aliran, sekte-sekte, dan mazhab baru dengan mengatasnamakan agama Islam berkembang dengan cepat berdasarkan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam di daerah pengikutnya. Munculnya kelompok yang menganggap sebagai al-Qaeda dan ISIS, membuat isu radikalisme semakin gencar pada saat ini. Radikalisme sendiri merupakan suatu paham yang dibentuk sekelompok orang yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau bisa dikatakan membuat sesuatu hal yang baru dalam hal sosial dan politik secara besar-besaran dengan menggunakan bentuk kekerasan (Ahmad, 2015). Sebutan radikal merupakan hasil dari wilayah Barat, akan tetapi peristiwa tersebut terdapat dalam sebuah kebiasaan dan sejarah pada umat muslim. Kejadian radikalisme ini terjadi pada abad ke-20 dalam Islam, dan utamanya terdapat di dalam

wilayah Timur Tengah. Kemunculan gerakan radikal ini disebabkan oleh terpecahnya dunia Islam kepada berbagai wilayah negara dan membuat pembaruan yang diterapkan oleh pemerintahan baru yang mempunyai arah Barat (Abdullah, 2016).

Menurut pandangan agama, kegiatan radikalisme dapat dikatakan bentuk dari paham yang menuju pada garis agama yang paling dasar dengan bentuk fanatik yang sangat besar, dan tidak jarang para penganutnya melakukan kekerasan kepada orang yang memiliki perbedaan paham, hanya untuk memperlihatkan bahwa paham keagamaan yang mereka anut dapat diterima oleh orang lain dengan cara memaksa. Kemudian dibalik radikalisme, ada dua faktor yang membuat munculnya paham radikalisme menurut (Khamid, 2016). Pertama, mereka menganggap agama menjadi kemunduran yang terjadi pada umat Islam, sehingga ketika umat ingin menjadi yang tertinggi untuk mengejar ketertinggalan harus meninggalkan agama yang mereka anut. Dan yang kedua, melakukan introspeksi dalam penentangan pada alam realistik yang mereka anggap tidak dapat ditoleransi lagi.

Radikalisme tidak muncul dengan begitu saja, melainkan ada faktor pemicu untuk mendorong gerakan yang tidak sejalan dengan kaidah. Ada lima faktor yang menjadikan radikalisme menjadi sebuah gerakan menurut (Khamid, 2016) yaitu :

- 1) Keberadaan peradaban global membuat umat Islam tidak diuntungkan, maka dari itu menimbulkan perlawanan kepada kekuatan yang mendominasi. Perlawanan tersebut ditunjukkan melalui bentuk simbol dan bahasa kemudian diikuti dengan slogan agama. Semua kaum radikal memiliki haluan untuk bisa menyentuh emosi dari keagamaan dan menyatukan kekuatan untuk menggapai tujuan dari “mulia” dari politiknya.
- 2) Faktor emosi terhadap keagamaan, dalam faktor ini menjadi salah satu jalannya bentuk paham dari radikalisme. Radikalisme terjadi karena adanya faktor dari emosi keagamaan, tidak pada agamanya. Maksudnya adalah agama menjadi pemahaman yang terbukti memiliki sifat interpretatif, dan di dalamnya terdapat sifat nisbi dan subjektif.
- 3) Salah satu yang memiliki jasa yang besar untuk kemunculan radikalisme adalah faktor kultural. Secara kultural, manusia selalu dipertemukan pada usaha untuk melepaskan diri dari ikatan kebudayaan tertentu yang mereka anggap tidak sesuai dengan dirinya. Dan faktor kultural yang dimaksud ialah sebagai bentuk anti terhadap budaya sekularisme, yang menjadi sumber sekularisme yaitu adalah budaya barat. Budaya barat dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan dari muka bumi. Barat dengan

sekularismenya bisa dikatakan sudah merusak citra dari budaya-budaya bangsa Timur dan Islam.

- 4) Lalu ada faktor ideologis yang anti dengan westernisme. Pemikiran yang membahayakan umat Muslim dalam menjalankan syariat Islam disebut sebagai westernisme. Sehingga simbol-simbol yang mengacu pada barat harus dihancurkan untuk penegakan syariat.
- 5) Kebijakan pemerintahan menjadi faktor terakhir. Pemerintah pada negara yang dominan merupakan Islam tidak mampu membendung dan tidak mampu untuk memperbaiki situasi perihal frustrasi dan kemarahan sebagian dari umat Islam yang disebabkan oleh mendominasinya salah satu ideologi, militer hingga ekonomi dari negara-negara besar. Dalam faktor ini menjelaskan dimana elit-elit pemerintahan belum mampu mencari akar penyebab munculnya radikalisme, sehingga sukar mengatasi permasalahan sosial yang dirasakan oleh umat.

Dari penjabaran tentang radikalisme di atas, dalam film ini ketakutan seseorang terhadap tindakan atau pemikiran radikalisme menjadi hal utama pada pembahasan kedua ini. Kemunculan Liam pada kantor urusan agama membuat salah satu pegawai enggan untuk melakukan pemrosesan urusan yang akan dilakukan oleh pria berbangsa asing tersebut. Penolakan yang diberikan pegawai kantor yang bernama Ridwan kepada Liam merupakan bentuk dari pertahanan dia untuk menjaga nilai budaya yang mengarah pada *adat basandi sarak, sarak basandi kitabula*, ketakutan itu berdasar karena agama mayoritas yang berada di Indonesia dan suku Minangkabau yaitu adalah Islam. Namun ketika ada seseorang yang ingin memasuki agama Islam dengan tujuan yang tidak jelas maka akan mempunyai pikiran takut akan terjadinya tindakan terorisme dan radikalisme karena tidak mempejalari Islam dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada hasil temuan dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan dalam film Liam dan Laila ini ditemukan beberapa data yang terdiri dari tanda dan memperlihatkan bagaimana orang Minangkabau melakukan pertahanan mereka dalam menjaga keutuhan nilai-nilai budaya asli yang terjadi di dalam film tersebut dengan memilih scene-scene tertentu. Dalam penelitian ini menunjukkan tiga bentuk semiotika berdasarkan oleh Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan juga mitos. Representasi mempertahankan nilai budaya pada film ini ada dua lingkup yaitu di dalam keluarga dan pada masyarakat umum.

Di dalam film ini mendapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Minangkabau baik di dalam lingkup keluarga maupun pada masyarakat umum, mereka menjaga nilai-nilai budaya mereka untuk tetap berdiri tegak dengan menggunakan dua *value* yaitu berdasarkan dengan kitab yang terdapat pada *adat basandi sarak, sarak basandi kitabulah*. Kemudian di dalam beberapa scene juga terdapat masyarakat Minangkabau memperlihatkan bagaimana mereka tetap menjaga aturan-aturan adat kepada orang asing yang ingin masuk ke dalam budaya mereka, aturan tersebut terdapat pada *di mano bumi di pijak, di sinan langik di junjuang* yang mempunyai makna yaitu aturan yang berlaku adalah aturan dimana kita berada.

Masyarakat Minangkabau memberikan kesempatan kepada setiap orang yang ingin masuk ke dalam lingkungan mereka, akan tetapi mereka akan memberikan beberapa syarat yang sesuai dengan nilai budaya seperti urusan dalam agama dan juga aturan adat yang berlaku. Dalam perihal untuk pernikahan memang akan menemukan jalan yang sangat panjang untuk menyelesaikannya, namun perjalanan panjang tersebut tentu memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah tertanam pada adat dan budaya suku Minangkabau.

B. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan keterbatasan untuk menemukan scene-scene yang pasti dalam konteks mempertahankan nilai-nilai budaya. Pada film ini meneliti dengan bentuk denotasi, konotasi, dan juga mitos yang terdiri dari 5 adegan atau scene saja. Sangat diperlukan lebih banyak lagi data dan pengetahuan dalam hal menganalisis bentuk nilai budaya.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu diharapkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya terutama pada sebuah film, melihat konteks nilai-nilai budaya banyak kita temukan pada setiap daerah. Kemudian penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk permasalahan membaca sosok asing yang ingin menjadi bagian dari salah satu budaya yang terjadi pada dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A.A. Navis. (1984). *Adat Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. PT. Grafiti Pers.

Alfathoni, Muhammad Ali Murid. Manesah Dani. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta. Grup Penerbitan CV Budi Utama.

Ayub, A., Chan, W., Rasyad, H., Djamil, N. A., Alwis, R., & Djamaris, S. (1984). *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Padang.

Ernatip, & Devi, S. (2014). *Kedudukan Dan Peran Bundo Kanduang Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau*. Padang. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Samin, Yahya & Anwar, Zaiful. (1996). *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Padang. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat. Padang. PD. INTISARR.

Skripsi

Ahingani, Rr. Iwat Nalyani. (2017). *Representasi Multikulturalisme Pad Film Dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga*. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27500/12321002%20Rr%20I>

[wat%20Nalyani%20Ahingani.pdf?sequence=1&isAllowed=y](#) (Pada Tanggal 05 Oktober 2021)

Inrasari, Dewi. (2015). *Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Analisis Semiotika Film)*. Diambil dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1236/1/Dewi%20Inrasari.PDF> (Pada Tanggal 05 Oktober 2021)

Syaputra, Wanda. (2019). *Representasi Nilai Budaya Pada Film Liam dan Laila*. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/225826781.pdf> (Pada Tanggal 05 Oktober 2021)

Jurnal

Abdullah, Anzar. (2016). *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*. Vol. 10 No. 1, Februari 2016.

Asmaniar. (2018). *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jurnal Binamulia Hukum. Vol. 7 No.2, Desember 2018

Asrori, Ahmad. (2015). *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas*. Vol. 9 No. 2, Desember 2015

Fitriani, Yuni. & Pakpahan, Roida. (2020). *Analisa Penyalahgunaan Media Sosial untuk Penyebaran Cybercrime Dunia Maya atau Cyberspace*. Vol. 20 No. 1 Maret 2020.

- Hanitzsch, Thomas. (2001). *Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi*.
- Khamid, Nur. (2016). *Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI*. Journal of Islamic Studies and Humanies. Vol. 1 No. 1, Juni 2016.
- Kurnia, Novi. (2006). *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 9 No. 3, Maret 2006.
- Muhidin, Rahmat. (2017). *Penamaan Marga dan Gelar Adat Etnik Minangkabau Di Provinsi Sumatera Barat: Kajian Etnolinguistik*. Jurnal Kebudayaan. Vol. 12 No. 2, Desember 2017
- Sismarni. (2011). *Perubahan Peranan Bundo Kanduang Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern*. Jurnal Ilmiah Kajian Gender.
- Trisnawati & Yesicha, Chelsy. (2018). *Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau Dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Jurnal Riset Komunikasi. Vol. 1 No. 2, Agustus 2018.
- Yolanda, Nadya, Eriza Gani, & Hamidin. (2013). *Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Cinta Di Kota Serambi Karya Irzen Hawer*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No. 2, Maret 2013.
- Zeep, S. *Semiotika dan Hipersemiotika (Sebuah Pengantar)*. Madiun.

Anggun, Teguh Gunung. (2016). *Falsafah Budaya Minang Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabula*. Di ambil dari <https://sumbarprov.go.id/home/news/9282-falsafah-budaya-minang-adat-basandi-sarak-sarak-basandi-kitabullah.html> (Pada Tanggal 10 Oktober 2021)